

**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI KARYA RADEN
NGABEHI RANGGAWARSITA**

(Analisis Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan
Psikoterapi**



Oleh :

HAUZAL FITHRI

NIM : 1504046080

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hauzal Fithri

NIM : 1504046080

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI
KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (Analisis
Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak berisi tentang materi materi yang pernah dituliskan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain. Dan juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan penulis.

Semarang, 10 Januari 2022

Deklarator,



Hauzal Fithri

NIM: 1504046080

**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI KARYA RADEN
NGABEHI RANGGAWARSITA**

(Analisis Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan
Psikoterapi**



Oleh :

HAUZAL FITHRI

NIM : 1504046080

Semarang, 10 Januari 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Hauzal Fithri
NIM : 1504046080
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI
KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (Analisis
Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Januari 2022

Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 19750503200604100

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : Hauzal Fithri
NIM : 1504046080
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI
KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (Analisis
Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 April 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 20 Juni 2022

Ketua Sidang/Penguji I

Fitriyati, S. Psi., M. Si
NIP. 196907252005012002



Sekretaris Sidang/Penguji II

Komari, M. Si
NIP. 199310062019032025

Penguji III

Dr. H. Abdul Mulaya, MA.
NIP. 196210181991011001

Penguji IV

Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP. 197705022009011020

MOTTO

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا عَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ
عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Ketahuilah, tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa selain Arab (Ajam), dan tidak ada kelebihan bangsa lain (Ajam) terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah (putih) terhadap yang berkulit hitam, tidak ada kelebihan yang berkulit hitam dengan yang berkulit merah (putih), kecuali dengan taqwanya”.

(Maulana Rasulullah Muhammad SAW)

TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi bertujuan untuk mengalihkan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta kelengkapannya.

Prinsip Pembakuan

Pedoman standarisasi transliterasi Arab ke Latin ini dibuat dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Mengacu pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.
2. Huruf Arab yang belum cocok dengan alfabet Latin disamakan padanannya dengan cara menambahkan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Panduan transliterasi ini ditujukan untuk masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan Arab dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan menggunakan huruf, ada pula yang disimbolkan dengan tanda, bahkan ada yang menggunakan keduanya sekaligus untuk melambangkan satu konsonan Arab.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		Koma terbalik (di atas)

غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	gaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Dalam bahasa Arab, vokal seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Lambang vokal tunggal bahasa Arab bebentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut ;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻_	Fathah	A	A
◀_	Kasrah	I	I
→_	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan kombinasi harakat dan huruf, ditransliterasikann sebagai kombinasi huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اِ	fathah dan wau	Au	a dan u

kataba كتب - يذهب - yazhabu

fa'ala فعل - سئل - suila

zukiro ذكر - كيف - kaifa

- Haula هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan harakat dan huruf, ditransliterasikan dengan huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	I	a dan garis di atas
اِ	dhamah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati :

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Jika terdapat kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضۃ الاطفال	raudah al-afal
روضۃ الاطفال	raudatul afal
المدينة المنورة	al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinatul Munawwarah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yakni tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, seperti huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

ربنا	rabbana
نزل	nazzala
البر	al-Birr
الحج	al-Hajj
نعم	na'ama

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf al (arab) namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh

huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُل	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	asy-syamsu
القَلَمُ	al-qalamu
البَدِيعُ	al-badi'u
الْجَلالُ	al-jalalu

7. Hamzah

Telah dikatakan sebelumnya bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Jika posisi hamzah berada di awal kata, maka

hamzah tidak dihilangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون	ta'khuzuna
التَّوء	an-nau'
شيء	syai'un
انّ	inna
أمرت	umirtu
اكل	akala

8. Penulisan kata

Setiap term, baik fi'il, isim ataupun harf pada dasarnya ditulis secara terpisah, hanya beberapa kata khusus yang ditulis menggunakan huruf Arab sudah lazim digabungkan dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga dalam transliterasi ini kata-kata ini ditulis dengan kata-kata tambahan yang mengikuti.

Contoh :

و انّ الله لهو خير الرازقين	Wa innallaha lahuwa khairarraziqin
فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufu al-kaila wa al-mizana
ابراهيم الخليل	Ibrahim al-Khalil
بسم الله مجريها ومرسها	Bismillahi majreha wa mursha
ولله على الناس حج البيت	Walillahi 'alan nasi hjju al-baiti

9. Huruf Kapital

Walaupun huruf kapital tidak ada dalam sistem penulisan Arab, huruf kapital tetap digunakan dalam transliterasi ini. Huruf kapital digunakan sesuai dengan ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), antara lain : huruf pertama nama diri dan awal kalimat. Jika nama benda atau seseorang itu didahului dengan kata sandang, maka huruf awal dari nama benda atau orang tersebut yang ditulis menggunakan huruf kapital, bukan huruf pertama dari kata sandang.

Contoh :

وما محمد إلا رسول

Wa ma Muhammadun illa rasul

إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للنَّاسِ الَّذِي بِيكَةِ مَبَارَكَةٍ

Inna awwala baitin wud'a linnasi
lallazi bi bakkata mubarakatan

شهر رمضان الَّذِي انزل فيه القرآن

Syahru Ramadana al-lazi unzila fihi
al-Quranu

ولقد راه بالافق المبين

Walaqad ra'ahu bi al ufuq al-
mubini

الحمد لله رب العالمين

Alhamdulillah rabbi al-'alamin

Untuk huruf kapital dalam kata Allah, penggunaannya hanya berlaku jika tulisan Arabnya utuh, jika penulisan kata Allah digabung dengan kata lain, lalu ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital pada kata Allah tidak diperlukan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب لله الأمر جميعا	Nasrun minallahi wa fathun qarib
لله الأمر جميعا	Lillahi al-amru jami'an
	Lillahil amru jami'an
والله بكل شئ عليم	Wallahu bikulli sya'in alim

10. Tajwid

Jika ada yang ingin membaca dengan fasih, panduan transliterasi ini merupakan faktor integral dari Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, validasi panduan transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini harus diikuti dengan panduan tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (Analisis Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)**. Skripsi ini disusun untuk syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan, bimbingan, saran, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., sebagai Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A sebagai Sekretaris Jurusan, terimakasih sudah membantu penulis dalam mengerjakan kewajiban persyaratan skripsi.
4. Bapak Bahroon Ansori, M.Ag sebagai dosen pembimbing penulis yang selalu sabar dan tanggap memberikan arahan yang benar dalam membimbing penulis mengerjakan skripsi dengan tuntas.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, khususnya para dosen Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Sri Rejeki M. Si sebagai wali dosen penulis, terimakasih telah memimbing dan mengarahkan penulis semenjak semester satu hingga menyelesaikan tugas akhir.
7. KH. Muhammad Arifin Latif, KH. Mujahidin Mukhlas, KH. Ahmad Mawardi, Gus Luqman Hakim, dan Gus Muhammad Aniq KHB yang telah mendidik, mengajar dan membekali berbagai pengetahuan agama kepada penulis.
8. Bapak, ibu, kakak-kakak dan adik-adik yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015;2016;2017; dan 2018, khususnya teman-teman TP-C 2015. Terimakasih telah menjadi keluarga selama di universitas tercinta.
10. Teman-teman HMJ Tasawuf dan Psikoterapi periode 2017/2018.
11. Sahabat/sahabati PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo, khususnya sahabat/sahabati al-Mapaba 2015.
12. SD Muhammadiyah 13 Semarang, terimakasih telah menjadi alasan paling valid bagi penulis saat ditanya “Mengapa belum lulus?”
13. Dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu karena nama kalian terlalu pasaran untuk disebutkan, dan pasti akan terkena plagiasi yang akan memberatkan penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan serta masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan. Semoga jasa dan amal baik menjadi amal shaleh dan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Amin.

Semarang, 10 Januari 2022

Penulis



Hauzal Fithri

NIM: 1504046080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB.....	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14

A. Pengertian Nilai-nilai Sufistik.....	14
B. Aspek Nilai-nilai Sufistik.....	20
C. Karakteristik Nilai-nilai Sufistik.....	23
D. Sastra Jawa.....	28
BAB III	31
RANGGAWARSITA DAN PEMIKIRANNYA.....	31
Biografi Ranggawarsita.....	31
A. Riwayat Hidup Ranggawarsita.....	31
B. Latar Belakang Pendidikan	35
C. Karya-Karya.....	40
BAB IV	55
ANALISIS SERAT SABDA JATI DALAM PANDANGAN ILMU TASAWUF	
.....	55
A. Nilai – Nilai Tasawuf dalam Serat Sabdajati	55
B. Pandangan Ilmu Tasawuf dari Nilai – Nilai yang terkandung dalam Serat Sabdajati.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	84
Penutup.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
Daftar Pustaka	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (Analisis Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sufistik Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, bagaimana pandangan ilmu tasawuf terhadap isi Serat Sabda Jati. Skripsi disusun memakai analisis penelitian yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan melebarkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti, tidak bertujuan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi dan tidak juga menerangkan hubungan dua variabel. Serat Sabdajati merupakan salah satu buah karya hasil pemikiran Pujangga Agung Raden Ngabehi Ranggawarsita yang memuat berbagai nilai – nilai filosofis kehidupan. Salah satu nilai yang terkandung pada serat ini adalah nilai – nilai sufistik. Adapun sejumlah nilai – nilai sufistik di dalamnya yaitu nilai Mujahadah terkandung dalam Pupuh Megatruh 1, 2 dan 5, nilai Fana terkandung dalam Pupuh Megatruh 3, nilai Sabar terkandung dalam Pupuh Megatruh 4, nilai Muhasabah terkandung dalam Pupuh Megatruh 7, 12, dan 15, nilai Ma’rifat terkandung dalam Pupuh Megatruh 8, 9, 16, 17, dan 18, nilai Tawakal terkandung dalam Pupuh Megatruh 6, 11 dan 10.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam tersebar di dunia melalui aneka macam media dakwah, salah satunya yaitu memakai ajaran tasawuf. Secara bahasa kata tasawuf adalah isim masdar dari kata *suf*, berarti wol yang umumnya dikenakan sebagai jubah (*labs al-suf*) oleh orang-orang yang menjalani kehidupan mistik atau yang disebut sufi.¹ Sementara tasawuf secara istilah ialah bentuk ikhtiar mengasah jiwa dengan berbagai tindakan yang bisa melepaskan dirinya dari cengkeraman dunia, sehingga terpancar budi pekerti yang luhur serta terjalin hubungan yang erat dengan Allah SWT.²

Abuddin Nata, membagi tasawuf menjadi tiga macam, yakni :

1. Tasawuf *falsafi*, merupakan tasawuf yang bersinggungan dengan keilmuan filsafat, tasawuf ini cenderung mendeskripsikan perihal sifat-sifat Allah SWT seperti paham mengenai wahdat al-wujud.
2. Tasawuf *akhlaqi*, merupakan tasawuf yang mendeskripsikan akhlak atau budi pekerti untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, ajaran yang populer dari tasawuf akhlaqi adalah tasawuf Imam al-Ghozali.
3. Tasawuf *amali*, merupakan tasawuf yang mendekatkan diri kepada Allah SWT menggunakan metode-metode seperti *syar'i*, *tariqat*, *haqiqat*, dan *ma'rifat*.³

Tiga macam pembagian tasawuf di atas tetap memiliki satu tujuan, yakni mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT dengan cara memurnikan diri dari segala perbuatan yang buruk dan menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

¹ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 183.

² Abuddin Nata, *Akhlaq Taswuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 180-181.

³ Ibid, hlm.8.

Asmaran menyebutkan bahwa tujuan tasawuf merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, dipahami dan dijelaskan dengan cara ekspresi apa pun, baik itu filsafat maupun penalaran. Hanya dengan kebijaksanaan hati, gnosis dapat menjelajahi beberapa aspeknya. Diperlukan kebutuhan akan pengalaman spiritual yang tidak bergantung pada indra atau metode berpikir. Ketika seseorang mencapai tingkat esensi, Sufi bertemu dengan tingkat Tuhan. Tingkatan tersebut dalam dunia tasawuf merupakan tingkatan tertinggi. Untuk menggapai tingkatan tersebut perlu melewati berbagai proses.⁴ Proses tersebut mulai dari menyempurnakan *syari'at*, menjalankan *tariqat* kemudian hingga tahap *haqiqat*.

Gambaran kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menerima wahyu juga menjadi petunjuk bahwa beliau merupakan seorang yang menjalankan perilaku tasawuf. Nabi Muhammad SAW saat mengasingkan dirinya di Gua Hira hidup dengan menjauhi kebendaan (harta duniawi), berkontemplasi, melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupan sebagai orang yang zuhud. Dalam lingkungan sahabat, ada juga yang mengimplementasikan konsep tasawuf sebagaimana yang dijalani oleh Nabi Muhammad SAW, seperti Khulafaur Rasyidin dan para sahabat lain yakni Abu Zar al-Giffari, Tamin Darmiy dan Huzaiifah Al-Yamani.⁵

Di Indonesia, ajaran tasawuf datang dan berkembang seiring dengan masuknya ajaran agama Islam. Diperkirakan para ahli sufi masuk ke Indonesia dimulai pada abad ke-13 Masehi, saat era pertumbuhan dan penyebaran ahli tasawuf dari Persia dan India. Peradaban tasawuf di Indonesia terlihat mulai berkembang saat abad ke-16 dan ke-17, terutama di pulau Jawa dan Sumatera.⁶ Para ahli sufi di Sumatera misalnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, semuanya mengajarkan paham mengenai wujudiyah, yakni menganggap makhluk yang dimuliakan pada hakikatnya tidak ada apa-apanya

⁴ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, hlm.183-184

⁶ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesi, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia, Jilid III*, hlm. 183. 9

selain wujud Sang Pencipta.⁷

Sementara Islam masuk dan datang di Jawa ditandai oleh majelis Wali Sanga sebagai pionir penyiaran agama Islam. Islam datang sekitar abad ke-13, ada juga yang menyebutkan awal abad ke-14, terbukti ditemukannya makam Syekh Maulana Malik Ibrahim dan beberapa makam Islam kuno di Mojokerto yang tertua berangka tahun 1374 M. Meski demikian, waktu itu belum begitu banyak penduduk yang menganut Islam, namun bukti arkeologi menunjukkan bahwa beberapa orang kerajaan dan pejabat kerajaan Majapahit, yang waktu itu berkuasa di Jawa dengan corak agama Hindu-Budha, sudah banyak yang menganut Islam.⁸

Pada awal Islam berkembang di tanah Jawa bertepatan dengan Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, dengan berdirinya Kerajaan Demak dan diakhiri dengan Kerajaan Mataram yang bermotif Islam, melalui itu dapat dilihat pergeseran relatif dari Hindu-Budha ke Islam.

Semenjak berdirinya kerajaan Demak, para sastrawan Jawa mulai tertarik dengan khazanah pemikiran Islam yang bisa menjadikan media bagi mereka untuk mengelaborasi karya-karyanya, kemudian muncul berbagai jenis serat suluk, wirid, dan primbon.⁹ Tasawuf yang tumbuh di Jawa tidak lepas dari bimbingan para Walisanga dengan implementasi suluk sebagai ajarannya. Dalam bahasa Arab, suluk mempunyai arti perjalanan. Dalam tarekat, perjalanan sufi untuk menuju Tuhan selalu di bawah bimbingan guru atau mursyid, hingga sufi tersebut bisa menggapai tingkat yang lebih tinggi yaitu makrifat. Tasawuf kerap kali disepadankan dengan mistisisme.¹⁰ Bahkan sebagian orang menyebut mistik Islam kejawen. Tasawuf mewujudkan corak mistik Islam yang berusaha mengarahkan hati manusia kepada Tuhan, untuk

⁷ Sanusi Pane, *Sejarah Nusantara : Kerajaan Islam Di Nusantara Hingga Masa Kompeni*, (Bandung: SEGA ARSY, 2017) hlm. 10.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas walisongo*, (Tangerang : Pustaka Iiman, 2018) hlm 50.

⁹ Tim Nasional, *Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III, hlm. 183.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2004), hlm. 67

menjadi manusia yang benar dan lurus.

Pendekatan dakwah tasawuf diterapkan oleh Sunan Bonang yang tampil sebagai tokoh masyarakat. Sunan Bonang mendidik tasawuf dan kemudian ditulis dalam naskah *Het Book Mbonang*.¹¹ Isi naskah tersebut berupa wejangan Sunan Bonang tentang manusia yang bisa melihat Tuhan dengan melewati beberapa jenjang, yakni laku akan *syari'at* hingga tuntas, kemudian melakukan laku *tariqat*, setelah menyempurnakan laku *haqiqat*. Selain itu, ada juga yang berupa naskah serat, yakni Pitutur Seh Bari karya Sunan Bonang. Isi dalam naskah tersebut mencakup kumpulan berbagai ragam perihal agama, doa-doa, jampi-jampi, ilmu-ilmu, firasat, tafsir mimpi, prediksi mengenai isyarat-isyarat dan lain sebagainya.¹²

Dalam serat maupun suluk tersebut, terkadang ditemukan pemikiran mistik, yaitu *kawula-gusti*. Dalam masyarakat Jawa, sebelum masuknya Islam masyarakat sudah tidak asing lagi dengan pemikiran tersebut, contohnya dalam kitab Kunjarakarna dan dalam agama Budha Mahayana seperti *tat twam asi*. Beberapa term mengenai mistik memang mempunyai banyak kesamaan dengan agama lain. Karena Islam di Jawa lah yang memperbaharui pemikiran dan praktik menuju penyatuan antara manusia dengan Tuhannya. Menurut beberapa manuskrip, dialog di antara para wali tentang iman, tauhid, dan makrifat merupakan sanggahan terhadap mistik yang mempersoalkan tentang apa dan siapa wujud Allah SWT.¹³

Di zaman Kesultanan Mataram Islam, perkembangan kepustakaan Islam kejawaen dinilai lebih berkembang. Banyak muncul karya sastra Jawa berbentuk sekar macapat (puisi), jarwa (prosa/gancaran), serat, tembang dan suluk. Terlebih saat Jawa dikuasai oleh Kesultanan Mataram Islam dan dengan adanya perjanjian Giyanti (intervensi dari pihak VOC Hindia-Belanda)

¹¹ Musa Turoichan, *Menggapai Shufi Dan Waliyullah*, (Ampel Mulia, Surabaya, 2005), hlm. 26.

¹² Ibid, hlm. 26.

¹³ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesi, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia, Jilid III*, hlm. 189.

menjadikan wilayah dipecah menjadi 2, yakni wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Sejak saat itu, banyak karya sastra mewarnai kejatuhan Mataram Islam, sebuah karya mencakup sejarah, agama, moral, dan silsilah.¹⁴

Keraton Surakarta didirikan oleh Pakubuwana II pada abad ke-19, pada saat itu Keraton Mataram sedang mendapati perselisihan internal yang berujung pada terpecahnya Kerajaan Mataram. VOC mempengaruhi pembagian ini melalui peran penting dengan mendistribusikan otoritas Mataram di Jawa, dan memberikan dampak besar pada situasi pemerintahan Surakarta pada tahun 1802-1873. Pada masa itu, pujangga terakhir keraton Jawa di Surakarta bertempat tinggal serta melihat langsung pergolakan pemerintah Surakarta sehingga memberikan dampak pada kesengsaraan rakyat.¹⁵

Di masa tersebutlah, salah satu pujangga Jawa lahir, yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dia lahir di kampung Yasadipuran, Surakarta pada hari Senin Legi, 10 Dzulkaedah, tahun Be, 1728 (JW), pukul 12.00, wuku Sunsang Dewi Sri, Wrukus Huwas, musim Jita, atau 15 Maret 1802.¹⁶ Pada abad ke-19, beliau menjadi tokoh pujangga terakhir di keraton Surakarta sekaligus pujangga paling terkenal di Jawa.

Sebenarnya Ranggawarsita merupakan pemberian nama dari Raja, mengikuti posisi ayahnya menjadi Kliwon Carik di Keraton Surakarta. Saat muda beliau dipanggil Bagus Burham.¹⁷ Latar belakang keluarganya berasal dari keluarga yang berhubungan dengan seni, terlebih sastra. Pernyataan ini bisa ditelusuri kembali melalui keturunan keluarganya. Garis keturunan Ranggawarsita dilihat dari ayah dan ibu. Dilihat dari urutan nasab, dari ayah maupun ibu (R. T. Yasadipura I dan R.T. Yasadipura II), sehingga wajar jika

¹⁴ Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 11.

¹⁵ Zaenul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita*, (Kreasi Wacana : Yogyakarta, 2011), hlm. 12.

¹⁶ Dhanu Priyo Prabowo, dkk, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), hlm. 37.

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 35.

Bagus Burham atau Ranggawarsita III menjadi pujangga di Keraton Surakarta.¹⁸

Ranggawarsita dijuluki Pujangga Penutup Tanah Jawa. Julukan tersebut disematkan karena Ranggawarsita luas cara berpikirnya dan utamanya karena dia mampu menelurkan karya-karyanya secara menyeluruh sekaligus merombak kesakralan kepunjanggaan yang selama ini mendominasi khazanah intelektual Jawa klasik. Beliau mampu memberi sentuhan serta inovasi baru kepada kesustraan Jawa klasik. Sehingga banyak yang menyebut beliau sebagai renaissance sastra Jawa.¹⁹

Salah satu karyanya ialah serat Sabda Jati. Secara tematik, serat Sabda Jati terbentuk dari kata, yakni *Sabda* dan *Jati*. *Sabda* memiliki arti lafal yang berpetuah, sedangkan *Jati* bermula dari kata sejati, artinya kembali pada hakikat (yang sesungguhnya). Jadi Serat Sabda Jati bisa didefinisikan dengan asas sebuah petuah atau sebuah ucapan yang sungguh-sungguh dalam melakukan kehidupan.²⁰

Serat Sabda Jati merupakan karya terakhir dari Ranggawarsita, tepatnya delapan hari sebelum Ranggawarsita menghadap Sang Pencipta. Beliau wafat pada 27 Oktober 1873. Serat Sabda Jati memuat 19 tembang macapat *Megatruh*. *Megatruh* sendiri merupakan satu di antara 11 tembang macapat, memiliki arti memutuskan ruh keduniawian, dan berkonsentrasi menuju jalan Illahi. *Megatruh* juga dapat diartikan *sasmita*, tanda-tanda, saat ruh berpisah dengan badan, dan meninggalkan semua urusan dunia untuk kembali pulang kepada-Nya.²¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan kajian yang diberi judul **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM SERAT SABDA JATI KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA (Analisis Serat Sabda Jati dalam Pandangan Ilmu Tasawuf)**. Menurut penulis, dalam Serat Sabda Jati

¹⁸ Zaenul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita*, (Kreasi Wacana : Yogyakarta, 2011), hlm. 13.

¹⁹ Ibid, hlm.35.

²⁰ Ibid, hlm. 50.

²¹ Ibid, hlm.51.

banyak sekali kandungan nilai-nilai sufistik yang dapat dijadikan pelajaran (pedoman hidup), sehingga penulis ingin memperdalam latar belakang penulisan dan representasi yang memuat nilai-nilai sufistik dalam karya Serat Sabda Jati sebagai alat analisisnya.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, selanjutnya fokus pada penelitian ini adalah rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita?
2. Bagaimana pandangan ilmu tasawuf terhadap isi Serat Sabda Jati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah yang sudah diuraikan pada rumusan masalah dalam penelitian. Dan dari rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini ingin mencapai tujuan-tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.
2. Mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana pandangan ilmu tasawuf terhadap isi serat Sabda Jati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk seluruh golongan. Manfaat tersebut bisa diamati dari segi teoritis, sosial dan praktis. Manfaat dari penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai masukan dan alternatif baru dalam penelitian selanjutnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, berarti bahwa penelitian yang menerapkan media serat tidak hanya dipelajari sekadarnya saja, tetapi bisa memakai pendekatan lain serta multidisiplin keilmuan untuk hasil penelitian yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Raden Ng. Ranggawarsita adalah satu di antara penyair besar pada abad ke-19 yang berperan penting dalam mengakulturasikan budaya Jawa dan Islam melalui karya-karyanya. Salah satu karyanya adalah Serat Sabda Jati yang memuat nilai-nilai tasawuf yang dapat dijadikan pegangan hidup dan dapat memberikan gambaran tentang kepercayaan masyarakat pada saat itu.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk aktivis dan praktisi akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora agar dapat mengenal lebih dan paham isi nilai-nilai sufistik yang disampaikan dalam serat ini, sehingga bisa memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu tasawuf.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan studi sistematis dan kritis terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, secara tematis memiliki kecocokan atau kesamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut hasil penelitian yang memiliki kecocokan dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi yang memiliki judul *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya R. Ng. Ranggawarsita*, oleh Misbakhul Munir, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010. Skripsi ini berfokus pada bagian atau aspek pendidikan mengenai ketuhanan yang ada dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, skripsi ini juga sedikit membicarakan kandungan tauhid yang ada pada *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Kedua, skripsi berjudul *Ajaran Raden Ngabehi Ranggawarsita Tentang Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Serat Kalatidha)*, ditulis oleh Desy Cahya Wulandari, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017. Skripsi ini membicarakan mengenai unsur-unsur pendidikan akhlak yang terkandung dalam serat Kalatidha. Penulis memfokuskan pada pesan moral yang tertera dalam Serat Kalathida seperti *Sepi ing pamrih*, taubat, kesabaran dan jiwa

ksatria, amanah, menjadi teladan, jangan hiraukan kabar angin, jangan kehilangan kewaspadaan serta ikhtiar.

Ketiga, skripsi berjudul *Pesan-Pesan Dakwah dalam Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Nur Baeti Setiawan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 1990. Teknik analisis skripsi ini adalah kualitatif, menggunakan metode hermeneutika. Isi dari serat tersebut adalah Zaman Edan yang mendeskripsikan rasa kecewa terhadap kondisi keraton dan pemimpinnya yang pada masanya sedang mengalami pergolakan, kemudian Ranggawarsita mencurahkan dalam wujud pupuh, berisi 12 pupuh sebagai bentuk kegundahan.

Keempat, thesis dengan judul *Nilai-Nilai Islam dalam serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)*, ditulis oleh Muhammad Ilham Aziz, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Skripsi ini pendekatannya menggunakan penelitian sosial historis serta tinjauan teoritik utama memakai teori hegemoni dengan teori pendukung antropologi kognitif dan semiotika. Dengan teori ini, peneliti mencoba menguraikan pengaruh pemimpin serta visi budaya sebagai persepsi manusia dan simbol sebagai budaya yang dijadikan panduan hidup manusia.

Kelima, jurnal berjudul *Ronggowarsito's Concept of Islamic Theosophy in Serat Sabdajati*, ditulis oleh Fida Indra Fauziyyah, UNS Surakarta, 2018. Penelitian ini berfokus pada pembahasan konsep teosofi Islam Ronggowarsito dalam Serat Sabdajati, yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep tersebut secara detail. Data penelitian ini diperoleh dari Serat Sabdajati, dianalisis melalui teknik analisis teks—menggunakan pendekatan analisis struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Sabdajati mengandung beberapa nilai teosofi Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai Aqidah (ajaran Islam) dan Akhlaq (Etika dalam Islam). Nilai Aqidah terdiri dari Nasehat untuk dekat dengan Tuhan, nasehat untuk mempercayai ampunan dari Tuhan, dan larangan untuk percaya pada Tuhan yang lain. Sedangkan nilai Akhlaq terdiri dari Ajaran Kerendahan Hati, Kemandirian dan Muhasabah, dan

Ajaran Kesabaran.

Demikian penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan nilai-nilai sufistik yang terkandung pada serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis mencoba memakai jenis penelitian kualitatif. Tujuannya untuk mengelaborasi konsep, pemahaman, serta kepekaan peneliti, tidak bertujuan untuk membangun fakta, menguji dugaan dan menunjukkan hubungan dua variabel.²²

Penelitian pada skripsi ini berjenis library research atau kajian pustaka, di mana pengumpulan data memakai term-term berbentuk tulisan ataupun ucapan, gambar dan bukan angka-angka. Untuk penjabaran sebuah data, memakai deskripsi atas naskah-naskah Serat Sabda Jati, tidak dibuat untuk format bilangan. Hal ini dibuat untuk membentuk deskripsi mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam Serat Sabda Jati.

2. Sumber dan Jenis Data

Siswanto dalam bukunya *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, menyebutkan bahwa pembagian data menurut cara perolehannya dibagi menjadi dua, yakni²³ :

a) Data Primer

Data didapatkan secara langsung oleh penulis melalui sumber utamanya. Skripsi ini sumber data primernya yaitu salinan manuskrip Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

b) Data Sekunder

Penulis mendapatkan sumber data sekunder dari beberapa buku

²² Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (CV. Pustaka Setia, cetakan I : Bandung, 2003), hlm. 97.

²³ Victoriany Aries Siswanto. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 56.

yang masih ada hubungannya dengan objek penelitian, terlebih karya sastra yang berhubungan dengan karya Raden Ng. Ranggawarsita. Data sekunder menggunakan buku karya *Zaenul Haq, Jalan Sufi Ranggawarsita, Kreasi Wcana, Yogyakarta, 2011* dan *Kamajaya, Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Balai Pustaka, Jakarta, 1985* dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang diperlukan penulis untuk menerima data dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini, supaya data yang ditemukan valid serta dapat dipertanggungjawabkan, maka data dikumpulkan dengan memakai metode dokumentasi pada Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, setelah itu dikategorikan dan direduksi pada proses pengumpulan data.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan, teknik analisis melibatkan pengorganisasian data, mengurainya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, memutuskan apa yang urgen dan apa yang akan dipelajari, dan mengutip kesimpulan yang relevan agar bisa dikisahkan kepada orang lain.²⁴

Dalam menganalisis data, penulis memakai analisis bersifat kualitatif, yakni penelitian yang mencoba untuk membangun rancangan, pemahaman, serta sensitivitas penulis tentang suatu sasaran yang diteliti, tidak bertujuan menciptakan suatu fakta, melaksanakan prediksi dan membuktikan hubungan dua variabel.²⁵ Dalam hal ini, sasaran yang penulis teliti adalah Serat Sabdajati, salah satu karya dari Bagus Burhan atau sering disebut Raden Ng. Ranggawarsita.

²⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 89.

²⁵ Muhtadi Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (CV. Pustaka Setia, cetakan I : Bandung, 2003), hlm. 97.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi menjadi perkara yang begitu penting karena ada peran mengemukakan garis-garis besar untuk setiap bab dalam kaitannya satu sama lain secara berurutan. Hal tersebut bertujuan agar dalam penyusunannya tidak ada misinterpretasi, sehingga terhindar dari kesalahan saat penyampaian pembahasan masalah, peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan meliputi poin latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II NILAI – NILAI SUFISTIK DAN SASTRA JAWA

Bab ini berisi tentang pemaparan kerangka teori, berisi teori tentang pengertian nilai-nilai sufistik, aspek nilai-nilai sufistik, karakteristik nilai-nilai sufistik, dan sastra jawa

BAB III RANGGAWARSITA DAN PEMIKIRANNYA

Bab ini meliputi biografi Raden Ngabehi Ranggawarsita, latar belakang pendidikan agama Raden Ngabehi Ranggawarsita, pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam ilmu tasawuf, dan karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

BAB IV ANALISIS SERAT SABDA JATI DALAM PANDANGAN ILMU TASAWUF

Bab ini berisi tentang analisis nilai-nilai sufistik dalam serat Sabda Jati dan pandangan ilmu tasawuf terhadap isi Serat Sabda Jati.

BAB V PENUTUP

Bab tersebut menjelaskan simpulan, saran-saran, dan

penutup yang merupakan perbaikan dari penulis terkait dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai-nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik terdiri dari kata nilai-nilai dan sufistik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, kata nilai diartikan sebagai :

- a. Harga dalam bentuk taksiran harga.
- b. Harga apabila diukur atau di tukar dengan sesuatu.
- c. Angka kepandaian,
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- e. Sifat-sifat/hal-hal yang berfungsi untuk kemanusiaan.¹

Kata nilai didefinisikan oleh Sidi Gazalaba seperti materi yang abstrak, ideologis, dan tidak bisa dijamah oleh panca indra. Nilai tidak tentang benar atau salah, tetapi tentang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.²

Sidi Gazalaba membagi nilai berdasarkan pada sumber nilai itu sendiri menjadi dua, yaitu :

1) Nilai Agama

Sebagai sumber pertama bagi para pengikutnya, agama merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan yang teraktualisasikan. Nilai tersebut bersifat mutlak akan kebenarannya dan bersifat statis.³ Di dalam agama Islam, nilai tersebut berasal dari Allah SWT, yang disabdakan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi yang kemudian menjadi kitab suci Al-Qur'an. Tugas manusia adalah memaknainya lebih "membumi" sehingga menjadi pedoman dalam aktivitas kehidupan.

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1984) hlm. 667.

² Sidi Gazalaba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Bulan Bintang : Jakarta, 2002) hlm. 6.

³ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Trigenda : Bandung, 1993) hlm. 111.

2) Nilai Insaniah

Nilai Insaniah bersifat dinamis, keabsahan dan kebenarannya bersifat relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai insaniah pada akhirnya melembaga dan melahirkan kultur yang diteruskan dari generasi ke generasi dan mengikat setiap anggota masyarakat.⁴

Nilai memiliki sifat-sifat yang diinginkan dan tersembunyi di dalam hati setiap orang, sehingga implementasi nilai-nilai tersebut perlu bersamaan dengan niat. Niat merupakan harapan seseorang untuk memberikan perhatian penuh ketika melakukan sesuatu. Dengan niat tersebut, seseorang diberi nilai sebab niat yang mendasari kegiatan yang dikerjakan itu baik atau buruk. Kegiatan yang menentang ketetapan, gagasan, atau ide orisinal seseorang, kevalidan nilai tidak terletak dibalik relitas tersebut. Seperti tidak sengaja membunuh, karena awalnya bermaksud menembak burung, namun tidak tepat sasaran sehingga menimpa manusia. Pada saat mengkaji keterkaitan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai etik agama yang diturunkan dari Tuhan, nilai-nilai tersebut berperan sebagai peninjau dan pemantau terhadap perbuatan, baik itu berupa perbuatan pribadi maupun kelompok. Namun, aspek kehati-hatian tentu dilaksanakan dengan tidak begitu saja menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan seperangkat perilaku yang spesifik. Dalam kalimat lain, perilaku yang spesifik belum pasti memiliki kecocokan dengan nilai-nilai yang sudah mapan.

Sedangkan kata Sufistik, merujuk pada orang pertama yang memakai kata shufi, yakni bernama Abu Hasyim Al-Kufi (w. 150 H), seorang zahid yang berasal dari Irak. Shufi sendiri secara etimologis dalam teori yang disampaikan oleh Muhammad Sholikhin, sebagai berikut :

a) *Ahl Al-Shuffah*

Para sahabat rasul saat menyertai hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, mereka melepaskan semua harta bendanya di

⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Hlm 116

tanah Mekkah. Kemudian di Madinah mereka hidup sebagai seorang yang zuhud, bersemayam di serambi masjid Nabi dan tidur di atas kursi batu dengan menggunakan *shuffah* (pelana kuda) untuk dijadikan bantal. Abu Darda', Abu Dzar Al-Ghiffari, dan Abu Hurairah adalah contoh sahabat-sahabat produk *shuffah* Nabi.

b) *Shufi*

Shufi berakar dari kata *Shafi* dan *Shafa* yang berarti suci. Seorang sufi adalah orang yang menyucikan dirinya dengan amalan dan beribadah, khususnya shalat dan puasa, yang selama hidupnya bertujuan memurnikan lahir dan batin untuk mengarah pada *maghfirah* (pengampunan) dan keridhaan Allah.

c) *Sophos*

Istilah *sophos* bermula dari bahasa Yunani, memiliki arti hikmah. Istilah tersebut akhirnya dimasukkan dalam keilmuan filsafat Islam, dan mendorong pemikiran bahwasanya kaum sufi merupakan orang-orang yang memahami tentang hikmah.

d) *Shufanah*

Shufanah merupakan sejenis buah kecil yang mempunyai bulu dan kebanyakan tumbuh di padang pasir, tanah Arab. Busana para sufi biasanya berbulu-bulu seperti buah tersebut, menjadikan tanda bahwa kesederhanaan busana serta makanan sebagai wujud karakter dasarnya *zahid* dan *wira'i*.

e) *Shuf*,

Shuf berarti kain wol atau kain yang terbuat dari bulu. Namun kain wol yang digunakan kaum sufi adalah wol yang kasar dan sangat sederhana, menyerupai busana dari karung goni, tidak kain wol yang bagus dan glamor sebagaimana masa kini. Pada saat itu, menggunakan wol kasar adalah representasi kesederhanaan dan kemiskinan, namun disertai dengan hati yang luhur.⁵

⁵ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Pustaka Nuun : Semarang, 2004), hlm. 46.

Alwi Shihab mengutip pendapat Abdur Rahman Badawi bahwasanya tasawuf atau sufistik esensinya berlandaskan pada dua hal, yakni :

1) Pengalaman batin

Pertemuan seorang hamba dengan Tuhannya tidak semata-mata dapat dinalar oleh logika. Hubungan tersebut melalui jalur tertentu yang melampaui akal, yakni kombinasi subjek dengan objek yang menyebabkan sesuatu yang terkait mendapatkan kuasa akan gelombang kesadaran seolah mendapatkan cahaya berlimpah yang menjadikan perasaan hanyut sehingga seorang tersebut melihat dengan jelas suatu kekuatan gaib menguasai diri serta menjulur di seluruh tubuh dan rohnya. Peristiwa seperti ini kerap kali disertai dengan fenomena-fenomena psikologis seperti merasakan terjadinya sebuah insiden atau mendengar bisikan-bisikan, atau seolah-olah melihat sesuatu yang bersifat mistis.

2) Kesatuan Tuhan dengan hamba

Bagi tasawuf, agama bukan hanya sekedar moralitas agama, namun adanya kesatuan Tuhan dengan hamba. Pemahaman seperti ini berlandaskan pada kepercayaan terhadap bentuk mutlak yang tidak lain merupakan bentuk yang nyata. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan memiliki tingkat-tingkat yang berbeda sampai mennggapai “kesatuan paripurna”, yakni tidak merasakan apa pun kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan tasawuf merupakan jenjang transendental yang tahapan-tahapannya berakhir pada dzat yang transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (mi’raj) hingga menggapai puncak “kesatuan paripurna”.⁶

Tasawuf (sufistik) merupakan *tashfiyatul qulub* (membersihkan hati), oleh karenanya dapat beralih dari busana yang penuh kemewahan menjadi

⁶Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Mizan : Bandung, 2001, Cet. I.), hlm. 29

busana kesederhanaan, *tawadhu'*, penuh dengan rasa keilahian.

Penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *sufistik* atau *tasawuf* ialah sebuah ajaran atau keyakinan tentang keilmuan mengenai kebenaran yang nyata dan proses pencapaian Tuhan dengan cara meditasi atau pencerahan spiritual dengan tidak melibatkan fungsi dari pancaindera dan akal pikiran.⁷

Sufi memiliki definisi terminologis yaitu orang yang telah mempunyai kejernihan (kemurnian) hati hanya untuk Allah, dan menjadikan Allah satu-satunya Dzat yang *Haqq* serta memotong segala sesuatu yang masih bersifat makhluk sehingga tampak akhlak sebagaimana akhlak yang dijalankan oleh Rasulullah.⁸ Tasawuf atau sufistik tidaklah doktrin menentang kehidupan yang bersifat duniawi, akan tetapi memberikan pemahaman tentang proses perjalanan hidup di dunia yang bersifat materialis, supaya jiwa tetap suci, batin tetap murni dan bersih, akhirnya kebahagiaan hidup sejati dapat ditemukan orang sejak masih hidup di dunia ini, selain itu pada kehidupan di akhirat.

Nilai-nilai *sufistik* mencakup nilai spiritual religiuitas yang menguraikan keterikatan manusia dengan Tuhannya. Kata spiritual merupakan kata benda terjemahan dari kata *spirituality*, berakar dari kata spirit. Bahasa Arab spiritual menggunakan istilah *ruhaniyyah* atau kata *maknawiyah* yang mencakup konotasi aspek batin di balik aspek yang *dhahir* atau *lahiriyah*. Dapat dilihat bahwa makna spiritual mencakup tiga aspek, yaitu:

- a) Sebagai sesuatu yang menghidupkan, jika tanpa hal tersebut akan menyebabkan makhluk hidup mati baik secara fisik maupun psikologis.
- b) Sebagai sesuatu yang mempunyai prestise suci (*sacred*), artinya prestise tersebut lebih mulia dari benda-benda materi.
- c) Dikaitkan dengan Tuhan sebagai *Rabbul Alamin*, yang menciptakan, menata dan mengendalikan seluruh bidang kehidupan ini.⁹

Meskipun *spiritualitas* merupakan tradisi intergal di berbagai agama

⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Ircisod : Yogyakarta, 2019), hlm.27

⁸ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Pustaka Nuun : Semarang, 2004), hlm. 6.

⁹ Achmad Muhammad, 2009, *Sepiritual Manajemen*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. II,

terbesar, pada beberapa tahap mencakup beberapa perkara yang termasuk dalam nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud ialah pemikiran hidup yang mencari makna, dimana tujuan utama hidup didasarkan pada keselarasan dengan sesama. Nilai spiritual berkaitan dengan apa yang dianggap memiliki daya sakral suci yang agung. Karena hal tersebut merupakan nilai kerohanian yang berada pada hati yang mengelola psikis. Hati ialah esensi spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan kasih sayang. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam kebenaran-kebenaran batiniah yang tidak tampak di balik dunia fisik yang rumit.

Nilai akhlak kaum *sufi* atau nilai moral dalam ajaran *tasawuf* adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak atau perangai atau etika. Dalam sebuah cerita, nilai moral dapat berupa nilai yang baik ataupun buruk. Pada umumnya moral menyiratkan pemahaman (doktrin) baik buruk yang diterima secara umum tentang baik dan buruk sebuah tindakan, sikap, kewajiban, dan sebagainya : akhlak, budi pekerti dan susila.¹⁰

Jadi, bertasawuf atau seorang *sufi* mesti benar-benar memahami bahwa kenyataannya hidup bukan tempat untuk hidup menyendiri, karena tetap meyakini bahwa manusia hidup di dunia bukanlah sesuatu yang harus dihindari, namun untuk menjadikannya sebagai tempat untuk dimanfaatkan, diolah, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menggapai ridho dari-Nya, sehingga tidak menginginkan beberapa masalah dunia dari umat dan masyarakat. Kemudian *sufistik* memiliki tujuan akhir yakni untuk membawa kesenangan bagi orang-orang di dunia ini dan di akhirat nanti, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhan.

Budhi Munawwar Rahman mengutip pendapat dari Harun Nasution, bahwasanya tasawuf atau sufisme adalah tentang mencapai ikatan langsung serta disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang benar-benar menyadari kehadiran Tuhan.¹¹ Sementara dalam ilmu pengetahuan, tasawuf mengkaji

¹⁰ Sumarni, 2013, *Analisis Unsure Nilai Moral dan Nilai Sosial terhadap Kumpulan Cerpen Delapan Peri Karya Sitta Karina*, Jurnal Bahasa Sastra Indonesia, (online) Vol. I, No. 1.

¹¹ Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Paramadina,

kaidah dan langkah agar manusia bisa sedekat mungkin dengan Allah. Dalam kalimat lain, tujuan seorang sufi adalah untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga seorang sufi mampu melihat-Nya melalui mata hati bahkan ruhnya mampu bersatu bersama Tuhannya. Berdasarkan ajaran Islam, esensi manusia memiliki sifat pada kebenaran. Tetapi lahir dan dibesarnya manusia di lingkungan mereka, dan lingkungan tidak diragukan lagi menciptakan dan mempengaruhi nilai-nilai dalam dirinya.¹²

B. Aspek Nilai-nilai Sufistik

Sufistik atau tasawuf memiliki tujuan mendapat hubungan langsung dengan Tuhan secara sadar. Untuk memperoleh hal tersebut, seorang sufi harus mengungkap tabir atau hijab yang menjadi sekat dirinya dengan Tuhannya.

Berikut beberapa cara seorang sufi untuk merealisasikan usahanya untuk mencapai tujuan diatas, diantaranya :

a. *Takhali*

Menurut Asmaran, *takhali* adalah menyucikan diri dari beberapa sifat tercela serta dari maksiat yang tampak dan tidak tampak. Takhalli juga diartikan meniadakan sifat ketergantungan terhadap kehidupan duniawi.¹³ Sementara *takhalli* adalah menyucikan diri dari sifat-sifat yang buruk, seperti *hasad, haqd, su'udzon, ghibah, takabur, ujub, riya', suma', bukhul, namimah kidzib, khianat* dan *hubbul mal* menurut Mustafa Zahri.¹⁴

Seperti dalam Firman Allah dalam surat As-Syam 9-10 yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ط - ٩

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ط - ١٠ (الشمس : ٩ - ١٠)

“Artinya : sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),

Jakarta, 1995) hlm. 161.

¹² Hasbi Indra, *Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer, dalam Abuddin Nata (ed)*, (Persada Pustaka : Jakarta, 2001) hlm. 300.

¹³ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm 66.

¹⁴ Mustafa Zahri., *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973), hal 74-75.

dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (As-Syam 9-10)¹⁵”

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana seseorang memiliki jiwa yang kotor tidak dapat mendekat kepada Tuhan sebelum jiwanya dibersihkan. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki jiwa bersih maka akan mampu merasa selalu dekat dengan Tuhan.

b. *Tahalli*

Tahalli yaitu memenuhi diri dengan beberapa sifat terpuji serta taat secara lahir maupun batin. Asmaran mendefinisikan *tahalli* sebagai upaya manusia dalam membiasakan diri untuk bersifat dan berbuat baik. Berusaha supaya perilaku dalam hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran agama.¹⁶

Imam Ghazali mengatakan *tahalli* adalah menghilangkan semua kebiasaan yang tercela dan diisi dengan sifat yang terpuji, mencintai, serta menjalankannya dalam rumusan lain yang sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.¹⁷ Al-Ghozali juga mengatakan bahwa baiknya sebuah etika adalah menjadikan kerelaan seluruh makhluk dalam kondisi susah ataupun senang.

Dari pernyataan al-Ghozali tersebut dapat diartikan *tahalli* merupakan sifat baik dalam masyarakat agar tidak berbuat kikir maupun bersifat yang merugi. Oleh karena itu, orang yang beragama membutuhkan sifat-sifat yang baik.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. ﴾ (النحل : ٩٠)

“Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/91>, diakses pada tanggal 11 Juni 2020.

¹⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 69.

¹⁷ Ibid, hlm 70.

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (An-Nahl : 90).¹⁸“

c. *Tajalli*

Tajalli adalah lenyapnya hijab dari tabiat-tabiat ke-*basyariyyahan* (kemanusiaan), mulai tampak jelas nur yang awalnya gaib, dan sirnanya (fana) segala sesuatu pada saat muncul wujud Allah. Kata *tajalli* mempunyai makna terkuaknya *nur ghaib*. Jika menginginkan hasil yang sudah didapatkan jiwa pada saat menjalani tahalli dan takhalli tidak berkurang, maka perasaan ketuhanan harus lebih banyak dialami. Kelaziman yang dibentuk dengan kesadaran dan rasa cinta akan dengan sendirinya memupuk di dalamnya kerinduan kepada Tuhan.¹⁹

Dalil mengenai *tajalli* ini adalah firman Allah *surat An Nur* ayat 35 yaitu sebagai berikut :

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ ۗ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۗ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۗ﴾ (النور : ٣٥)

“Artinya : Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (An-Nur : 35).²⁰“

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/90>, diakses pada 10 Juni 2020.

¹⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 66.

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/24/35>, diakses pada 10 Juni 2020.

C. Karakteristik Nilai-nilai Sufistik

Semangat dan nilai-nilai sufistik sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW yang mendapatkan tugas luhur untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam kajian tasawuf klasik, untuk memanifestasikan suatu nilai moral dalam tasawuf disebut maqam, dalam bentuk jamak disebut dengan maqamat. Maqamat adalah satu di antara gagasan yang dikonsepsi oleh ahli tasawuf yang tumbuh lebih dulu dalam sejarah tasawuf Islam.²¹

Ada delapan maqam yang populer sebagai nilai-nilai sufistik yang menurut penulis dapat diimplementasikan dalam kehidupan, yakni :

a. Taubat

Langkah pertama yang perlu dilakukan para ahli tasawuf untuk mempererat hubungan (taqarrub) dengan Allah SWT adalah Taubat. Taubat adalah akar dari segala maqam, dan taubat menurut pendapat para ahli tasawuf ialah taubat yang sebenarnya, yakni tidak akan mengulangi perbuatan dosanya lagi. Secara etimologi taubat berarti kembali, meminta pengampunan. Sementara dalam istilah tasawuf, taubat merupakan kembali dari semua perilaku yang buruk menuju perilaku terpuji sesuai dengan ajaran agama.

Taubat mempunyai beberapa tingkatan, yakni tingkat yang paling rendah adalah taubat terhadap dosa-dosa yang diperbuat oleh jasad ataupun anggota-anggota badan. Taubat pada tingkat menengah adalah taubat yang berkaitan dengan akar dosa, seperti sombong, riya, dan dengki. Sedangkan pada tingkat setelahnya adalah taubat sebagai upaya untuk menjauhi godaan setan dan menjadikan jiwa sadar akan rasa bersalah. Dan pada tingkat terakhir adalah penentangan terhadap semua perkara yang bisa membuat manusia berpaling dari jalan Allah.²²

Taubat seorang ahli tasawuf merupakan taubat yang dilaksanakan secara

²¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm. 195.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2014) hlm. 171.

benar-benar dan tidak mengulangi perbuatan dosa lagi. Dari beberapa tingkatan taubat yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula syarat-syarat taubat yang perlu dipenuhi oleh para kaum sufi. Syarat tersebut mempunyai tujuan supaya taubat seseorang dapat dinyatakan sah dan taubatnya bisa diterima, yaitu yang dinyatakan oleh para ahli ushul di kalangan ahli sunnah, syarat taubat tersebut yaitu :

- A. Menyesal sudah melakukan perbuatan yang dilarang.
- B. Meninggalkan secara langsung perbuatan yang dilarang.
- C. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat.²³

b. *Zuhud*

Zuhud berasal dari *fi'il madhi* zahada, berarti benci dan meninggalkan sesuatu. Sementara dalam terminologi *zuhud* ialah memusatkan segala keinginan hanya kepada Allah SWT dan menyatukan kehendak-Nya dan hanya menyibukkan diri dengan-Nya dibandingkan dengan kesibukan lainnya. Seperti yang dikatakan Al-Junayd, *zuhud* ialah meniadakan harta dari tangan dan meniadakan kelatahan dari hati.²⁴ Artinya bahwasanya seorang ahli tasawuf tidak mempunyai apapun yang bernilai kecuali hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, *zuhud* tidak bisa diartikan sebagai antipati secara total terhadap dunia. Namun yang ditekankan dalam kehidupan *zuhud* ialah menjauhi diri atau meniadakan pengaruh duniawi dari hati yang bisa menjadikan penyebab seorang manusia lupa kepada Allah SWT.

Dalam tasawuf, *zuhud* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan uraian yang sudah dijelaskan.

Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain :

- 1) Tingkat pertama yaitu tahapan yang paling rendah, yakni untuk mengesampingkan dunia supaya terhindar dari siksaan di akhirat.

²³ Imam Al-Qusyairiy, *An-Nisabury Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996) hlm. 79.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 172.

- 2) Tingkat yang kedua yakni menjauh dari dunia dengan mempertimbangkan ganjaran di akhirat.
- 3) Tingkat yang ketiga adalah meninggalkan dunia, tidak karena takut atau karena berharap, melainkan karena memebrikan rasa cintanya hanya kepada Allah SWT. Dan manusia yang menduduki tahapan tertinggi ini akan memandang semua hal tidak mempunyai arti apa-apa kecuali Allah SWT.²⁵

Ada juga tanda-tanda zuhud, yaitu :

- a) Tidak berbesar hati akan materi yang dimiliki oleh dirinya serta tidak juga membuatnya menjadi sedih pada saat mengalami lenyapnya kenikmatan.
- b) Tidak merasa senang dan berbesar hati ketika mendapatkan pujian dari orang lain, serta tidak juga membuatnya menjadi marah ataupun sedih saat dicela orang lain.
- c) Selalu mementingkan rasa cintanya hanya untuk Allah serta menyurutkan rasa cintanya terhadap dunia, dikarenakan cinta terhadap Allah dan cinta dunia tidak bisa digabungkan seperti udara dan air pada toples, jika air ditambahkan, kandungan udara dalam toples pasti menurun, begitu pula sebaliknya.²⁶

c. Fakir

Fakir secara etimologi berarti membutuhkan atau memerlukan, sementara dalam terminologi tasawuf, fakir merupakan seseorang yang sudah menggapai akhir “lorong spiritual”. Fakir bisa diartikan juga sebagai kurangnya materi untuk menjalani kehidupan di dunia. Fakir merupakan gagasan penting yang perlu dipunyai orang yang mengikuti petunjuk Allah SWT.

Al-Ghozali membagi fakir menjadi dua jenis, yakni:

- 1) Fakir secara universal, yakni kebutuhan seseorang kepada yang

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 172.

²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 113-114.

mewujudkan dan yang melindungi keberadaannya. Fakir pada jenis ini merupakan fakir seorang makhluk terhadap Tuhannya. Pandangan semacam ini hukumnya wajib karena menjadi bagian dari iman sebagai akibat dari ma'rifat.

- 2) Fakir *muqoyyad* (terbatas), yakni keperluan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang, misalnya uang yang belum dipunyai atau dalam kalimat lain kebutuhan seseorang yang bisa dicukupi oleh selain Allah.²⁷

d. Sabar

Dalam ilmu tasawuf, sabar merupakan maqam yang perlu ditempuh setelah maqam fakir. Dzun Nuun menyebutkan bahwa sabar adalah menghindari perbuatan maksiat dan tetap menunjukkan sikap rela, serta merasakan pedihnya kesengsaraan, dan sabar juga menunjukkan kekayaan walaupun dalam kehidupannya sedang mengalami kemiskinan.²⁸

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi sabar dalam tingkatan, yaitu:

- 1) *As-shobru lillah* (sabar untuk Allah), artinya melaksanakan dengan sepenuh hati semua aturan Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- 2) *As-shobru ma'allah*, (sabar bersama Allah), artinya menerima semua keputusan dan tindakan Allah dengan keteguhan hati.
- 3) *As-shobru 'alallah*, (sabar atas Allah), artinya ialah menghadapi apa yang Allah izinkan dengan keteguhan hati dan kemantapan sikap, sebagaimana saat mendapatkan rizki dan sedang dilanda kesulitan dalam kehidupan.²⁹

e. Syukur

Menurut tasawuf, syukur adalah memakai nikmat Allah untuk patuh dan tidak memakainya untuk melakukan perbuatan dosa kepada-Nya. Syukur adalah suatu ilmu yang dapat menghidupkan kembali kesadaran kepada diri seseorang bahwasanya yang memberikan nikmat dan rahmat satu-satunya

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 173

²⁸ Imam Al-Qusyairiy *An-Nisabury Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996) hlm. 210.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014) hlm. 174.

hanyalah Allah SWT.

f. Ridha

Dapat dikatakan bahwa ridha adalah pokok dari segala pelajaran yang berlaku dalam kehidupan. Para ahli pendidikan berpendapat, bahwa ridha berawal dari 'atihifah, yang berarti perasaan halus. Ridha dalam menyetujui semua keputusan dari Allah SWT itu bagaikan ridha dalam mendapatkan kekayaan dan kemiskinan, panjang dan pendeknya umur, sehat dan sakitnya badan. Semuanya bisa dilalui tanpa memandang perbedaan, karena manusia tersebut sudah ridha.

Dzun An-Nun berpendapat, seseorang dapat dikatakan ridha setelah memiliki beberapa tanda, yaitu :

- 1) Meyakini hasil ikhtiarnya sebelum takdir terjadi.
- 2) Perasaan resah dan gelisah hilang setelah takdir terjadi.
- 3) Tumbuhnya rasa cinta pada saat di beri cobaan.³⁰

g. Tawakkal

Tawakkal diartikan sebagai suatu tindakan menyerahkan segala sesuatu, berikhtiar serta mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT semata-mata untuk menerima manfaat dan menghindari madlarat. Penjelasan ilmu tasawuf, sikap bersandar dan mempercayakan diri serta menyerahkan dirinya hanya kepada Allah SWT didefinisikan sebagai tawakkal.

Tawakkal dibagi menjadi tiga tingkatan oleh Al-Ghazali, yakni :

- 1) Tawakkal seperti seseorang yang menyerahkan masalahnya yang semuanya diserahkan kepada pengacara untuk menangani dan menenangkannya.
- 2) Tawakkal seperti seorang bayi yang menyerahkan diri kepada ibu.
- 3) Tingkat tawakkal tertinggi, itu seperti mayat pada saat dimandikan oleh petugas.³¹

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014) hlm. 176

³¹ Ibid, hlm. 177.

Tujuan seorang sufi yaitu untuk merasa dekat sedekat mungkin dengan Allah SWT melalui kategori-kategori atau maqamat yang sudah diuraikan. Namun dekat di sini dapat diuraikan dalam beberapa penjelasan, dengan tiga simbolis yang menjelaskan arti mengenai keakraban antara seorang hamba dan Sang Khaliq, yakni dekat dalam definisi memandang dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kalbu, dekat dalam definisi berdialog dan bertemu dengan Tuhan serta bersatunya manusia dengan Tuhan.³²

D. Sastra Jawa

Klasifikasi hasil karya sastra berdasarkan perkembangan sastra Jawa. Periode sastra Jawa yang diterapkan melalui dasar yaitu dengan periode waktu, yang terbagi dengan sastra Jawa kuno, Jawa baru dan Jawa modern. Pigeaud membagi penahapan periode sastra Jawa berdasarkan dampak kebudayaan :³³

a. Pra Islam (900-1500M)

Jawa kuno secara umum ditulis di Jawa Timur pada masa Pra Islam. Kebudayaan India yang berpengaruh besar dalam periode ini. Bukti berkembangnya kebudayaan Jawa tidak lepas dari peran penting kebudayaan Hindu pada penciptaan sastra Jawa kuno, ditandai dengan pengenalan huruf (*ha na ca ra ka*) hingga ajaran moral yang terkandung dalam sastra keagamaan seperti Mahabarata dan Ramayana.

b. Periode Jawa-Bali

Sastra Jawa mendapat pengaruh dari raja-raja Hindu Bali pada periode ini. Orang-orang Hindu Majapahit yang melarikan diri ke Bali lantaran tidak mau menganut agama Islam pada akhirnya yang memelihara dan melestarikan sastra Jawa di Bali. Raja-raja Bali juga ikut andil dalam perkembangan kesusastraan Jawa menjadi kesusastraan Jawa-Bali. Kebudayaan Jawa kuno dan Bali kuno yang berpengaruh pada peleburan

³² Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Kalsik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 57.

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1994), hlm.17-18.

kebudayaan India menjadi budaya Jawa-Bali.

c. Era Sastra Pesisiran

Tempat-tempat pesisir utara Jawa yang merupakan titik pusat perdagangan, pada era Sastra Pesisiran menjadi pusat tumbuhnya Sastra Jawa seperti di Jepara, Demak, Cirebon, Banten, Surabaya, dan Gresik. Sastra Jawa memengaruhi Islam dengan diperlihatkan pada era sastra pesisiran. Sastra pesisiran berisi tentang sastra Melayu dan Arab. Jaringan penyebaran Islam dilaksanakan ke Jawa sebagai pengaruhnya dekat pada sastra Melayu melalui jalur perdagangan dan tasawuf yang disebarkan dalam dunia sastra. Oleh sebab itu, era sastra ini sangat dipengaruhi oleh daerahnya.

d. Terjadinya Renaisans dalam Sastra Jawa Klasik

Unsur-unsur Hindu dan Islam sebagaimana terlihat dari beberapa periode perkembangan sastra Jawa membentuk jalannya sastra Jawa. Abad ke-18 dan ke-19, “Budaya istana sentries” merupakan mode Bahasa “krama” dengan nuansa feodal yang menjadikan salah satu identitas sastra Jawa di Keraton Surakarta. Pujangga-pujangga keraton pada saat pertumbuhan Sastra Jawa aktif membuat karya sastra untuk keperluan politik keraton. Pada saat yang sama, karya sastra yang bercorak religius untuk memperkenalkan ajaran agama Islam tumbuh di kalangan rakyat.³⁴

Goncangan sosial budaya dihadapi sastra Jawa saat berkedudukan di keraton, ketika pihak keraton terjalin kerjasama dalam bidang ekonomi dengan penguasa Belanda, yang membawa budaya Barat. Budaya Barat masuk mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur. Pihak keraton melalui bidang sastra menemukan cara untuk mempertahankan otoritasnya. Pembuatan Serat Sabda Jati melalui bidang sastra menjadi salah satu contohnya.

Pujangga keraton pada proses perkembangan sastra pesantren banyak mengambil inspirasi dari lingkungan masyarakat. Keadaan tersebut

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 19.

diawali pada zaman Kerajaan Demak, yang merupakan era transisi budaya Islam setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit budaya Hindu-Budha. Berpindahannya pujangga keraton ke Demak ditujukan pada pencarian pekerjaan. Interaksi yang terjadi antara santri-santri dengan pujangga melalui kontak “budaya istana” yang sifatnya Hindu kejawen melalui “budaya pesantren” yang Islami. Pujangga keraton yang tertarik oleh beberapa nilai agung yang terkandung pada sastra pesantren, pada akhirnya menciptakan manuskrip-manuskrip Jawa yang menjelaskan ajaran Islam ditandai dengan nuansa Jawa.³⁵

³⁵ Sri Suhandjati, *Merumuskan Kembali interpelasi Islam-Jawa*, (Gama Media : Semarang, 2002), hlm. 118-122.

BAB III

RANGGAWARSITA DAN PEMIKIRANNYA

Biografi Ranggawarsita

A. Riwayat Hidup Ranggawarsita

Nama asli Raden Ng. Ranggawarsita adalah Bagus Burham. Beliau adalah putra dari Raden Mas Ng. Pajangsworo dan Nyai Ajeng Ranggawarsita. Referensi untuk mengetahui latar belakang kehidupan Ranggawarsita sebenarnya tidak mudah untuk didapat.¹ Sedangkan nama Ranggawarsita adalah gelar. Pengarang Serat *Sabda Jati* ini adalah Ranggawarsita III. Bagus Burham berasal dari trah bangsawan keraton Surakarta. Jika dirunut dari ayahnya, silsilah keturunan Bagus Burham sampai kepada pendiri kerajaan Pajang, yakni Sultan Hadiwijoyo. Bagus Burham merupakan keturunan ke-10. Sedangkan dari ibunya, Bagus Burham merupakan keturunan ke-13 dari raja Demak ketiga, yakni Sultan Trenggono.² Lantaran silsilah inilah, Bagus Burham mendapatkan pendidikan dan ekonomi yang terjamin.

Bagus Burham lahir tanggal 14 Maret 1802 M. Tahun tersebut bersamaan dengan meninggalnya Yasadipura I yang tidak lain adalah kakek buyut dari Bagus Burham. Sedangkan kematiannya sendiri tahun 1873, di desa Palar tempat saat dia dibesarkan.³ Raden Ng. Ranggawarsita tumbuh dan berkembang dari keluarga yang tidak asing oleh dunia sastra dan tulisan. Hal ini merupakan sesuatu yang dirasa langka pada saat itu. Ayahnya Panjangsworo atau Ranggawarsita II merupakan juru tulis keraton. Sedangkan kakeknya, Sastranagara atau Ranggawarsita I merupakan pujangga kerajaan.

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 35

² Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm.119

³ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir* (Pontianak: Derwati Press, 2016), hlm.

Kemudian kakek buyutnya, Yasadipura I juga merupakan pujangga kenamaan. Nama Ranggawarsita tercatat harum dalam sejarah kesusastraan Jawa, tidak di Surakarta saja. Banyak hasil karya yang telah dia ciptakan, dari karya asli ataupun adaptasi terhadap naskah-naskah kuno dari khazanah sastra yang berada di daerah Jawa maupun dari luar negeri.⁴ Ketenaran Ranggawarsita hingga dijadikan nama museum di Semarang.

Ranggawarsita III inilah yang dikenal sebagai pujangga. Raden Ngabehi Ranggawarsita sebenarnya adalah nama yang diberikan oleh raja berdasarkan jabatannya di Keraton Surakarta sebagai Kliwon Carik. Karakter Ranggawarsita disakralkan oleh generasi setelahnya, dengan berbagai macam cerita yang berhubungan dengan hidupnya.

Riwayat kesenian Bagus Burham bisa ditelusuri lebih jauh. Di pihak ibunya, dia masih keturunan pujangga kerajaan Pajang bernama Sujonopuro alias Pangeran Karanggayam. Ia merupakan seorang penulis hebat dan ia menulis sebuah buku yang dikenal luas saat ini, yaitu Serat Niti Suri, isi dari serat tersebut membahas ajaran mengenai etika kehidupan.⁵ Oleh karena itu, tidak heran apabila Bagus Burham memiliki ketertarikan dengan dunia sastra. Terutama ketika itu, menjelang awal abad ke-19, yang merupakan masa kejayaan dalam sejarah kesusastraan Jawa yang dikenal dengan tradisi Islam Kejawen.⁶

Menurut Siswawarsita dan R. Tanaya, serta hasil penelitian dari IKIP Surakarta, garis keturunan Ranggawarsita dari jalur ayah adalah sebagai berikut: Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang, memiliki putra bernama Pangeran Benawa alias Sultan Prabuwijaya. Sultan Prabuwijaya memiliki putra bernama Pangeran Mas alias Panembahan Radin. Pangeran Mas memiliki putra bernama Pangeran Wiramenggala I yang bertempat tinggal di Kejaroan. Pangeran Wiramenggala I memiliki putra bernama Pangeran Wiraatmaja. Pangeran Wiraatmaja memiliki putra bernama Pangeran

⁴ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 119

⁵ Ibid. hlm. 119

⁶ Ibid. hlm. 121

Wirasewayaya bertempat tinggal di Kajon.

Pangeran Wirasewayaya memiliki putra bernama Pengeran Danupati bertempat tinggal di Serang. Pengeran Danupati memiliki putra bernama Pangeran Danupaya bertempat tinggal di Cengkalsewu. Pangeran Danupaya memiliki putra bernama R.T. Padmanegara bertempat tinggal di Pekalongan. R.T. Padmanegara memiliki putra R.T. Yasadipura I bertempat tinggal di Surakarta. R.T. Yasadipura I memiliki putra bernama R.T. Sastranegara atau dikenal sebagai Raden Ngabehi Yasadipura II atau bisa juga disebut Raden Ngabehi Ronggowarsito I pada saat masih berpangkat Panewuh. R.Ng. Ronggowarsito I memiliki putra R.Ng. Ronggowarsito II berpangkat Carik. R.Ng. Ronggowarsito II memiliki putra R.Ng. Ronggowarsito III bernama Bagus Burham.⁷

Menurut Siswawarsito dan Babad Ronggowaristo, garis keturunan Ronggowarsito dari jalur ibu adalah sebagai berikut: Sultan Trenggana memiliki putra bernama R.T. Mangkurat, bertempat tinggal di Bintara, Demak. R.T. Mangkurat yang berputra R.T. Sujanapura I, pujangga Pajang. R.T. Sujanapura I memiliki putra R.T. Sujanaputra II, pujangga Pajang. R.T. Sujanaputra II memiliki putra R.T. Wangsabaya I. R.T. Wangsabaya I memiliki putra bernama Kyai Ageng Wangsabaya II. Kyai Ageng Wangsabaya II memiliki putra bernama Kyai Ageng Wangsataruna yang dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Wangsataruna memiliki putra bernama Nayamenggala, dimakamkan juga di Palar. Kyai Ageng Nayamenggala memiliki putra bernama Kyai Ageng Nayataruna yang dimakamkan juga di Palar. Kyai Ageng Nayataruna memiliki putra R.Ng. Sudiradirja I. R.Ng. Sudiradirja I memiliki putri bernama Raden Nganten Ronggowarsito II yang dikenal dengan sebutan Nyai Ajeng Ronggowarsito. Nyai Ajeng Ronggowarsito atau Nyai Ajeng Ronggowarsito memiliki putra bernama Bagus Burham alias R.Ng. Ronggowarsito III.⁸

⁷ Yayasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir* (Pontianak : Derwati Press, 2016, hlm. 124-125.

⁸ Ibid. hlm. 124-125.

Ranggawarsita hidup di zaman penjajahan Belanda. Kebijakan-kebijakan Belanda terlihat menggila saat kesengsaraan rakyat bertambah parah. Puncak kemelut serta ketidakstabilan politik di Jawa yaitu ketika pecahnya Geger Diponegoro (1825-1830). Saat itu, Pangeran Diponegoro bersama dengan para bangsawan dari keraton Yogyakarta melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda, dengan berbagai peraturan yang dirasa merugikan rakyat. Gerakan ini mendapat simpati dan dukungan dari kaum bangsawan, cendikiawan, dan rakyat jalata.⁹ Peperangan antara pangeran Diponegoro dengan pasukan Belanda tidak hanya terjadi di Yogyakarta, namun terjadi juga di Surakarta, karena masing-masing anggota kedua kerajaan ini masih keluarga.

Mengenai kedudukan (jabatan) yang pernah dijalani Bagus Burham yaitu: carik (penulis) Kadipaten Anom bergelar Mas Rangga Pajanganom (1819), kemudian diangkat sebagai mantri carik bergelar Mas Ngabehi Sarataka, tahun 1749 (tahun Jawa) dengan susunan kata (sengkalan) berbunyi *Dadi Tinatu Pandhitaning Ratu* atau 1822 M.¹⁰ Kemudian pada tahun 1830 M, menggantikan kedudukan ayahnya (Ranggawarsita II) menjadi Kliwon carik bergelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Sepeninggal kakeknya Yasadipura II, Ranggawarsita diangkat menjadi pujangga Keraton Surakarta pada tahun 1845 M oleh Paku Buwono VII dan mendapat gelar Kliwon Kadipaten Anom.¹¹ Akan tetapi kedudukannya tetap menjadi Kliwon carik, suatu jabatan istana yang lebih rendah dari Tumenggung.

Dalam kesempatan itu, banyak murid-muridnya yang dari luar negeri, seperti C.F Winter, Jonas Portier, CH Dowing, Jansen dan lain sebagainya. Bersama CF.Winter, Ranggawarsita membantu penulisan kitab

⁹ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 157.

¹⁰ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir* (Pontianak : Derwati Press, 2016), hlm. 277.

¹¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 38.

Paramasastra Jawa berjudul Paramasastra Jawi.¹² Sedangkan berama Jonas Portier, Ranggawarsita membantu penerbitan majalah Bramartani, pada saat menduduki jabatan sebagai redaktur. Pada zaman Paku Bowono ke-8, majalah ini diganti namanya menjadi Juru Martani.¹³ Namun pada zaman Paku Bowono ke-9 dirubah kembali menjadi Bramartani.

B. Latar Belakang Pendidikan

Bagus Burham lahir di era kekuasaan Paku Bowono ke-4. Saat itu, kakek buyutnya, Yasadipura I, adalah seorang penyair istana. Pada tahun 1744, ketika ibu kota Mataram berpindah dari Kartasura ke Surakarta, Yasadipura juga bermigrasi serta bermukim di kampung Kedhung Kol. Daerah ini berlokasi di Pasar Kliwon (sebelah timur benteng istana Surakarta) dan kemudian dikenal sebagai kampung Yasadipuran. Tempat ini sudah menjadi tempat tinggal pujangga Yasadipura I dan putranya Yasadipura II dan Ronggowarsito¹⁴

Bagus Burham berguru kepada kakeknya, yaitu Yasadipura II. Bagus Burham diasuh kakeknya dengan pendidikan sastra sejak usia dini, karena ayahnya meninggal saat Bagus Burham masih berumur 17 tahun¹⁵.

Bagus Burham tidak hanya diasuh oleh kakeknya, dia diasuh oleh Tanujoyo yang merupakan pegawai Yasadipura II. Tanujoyo memiliki tugas untuk mengawasi dan menjaga Bagus Burham secara khusus. Waktu itu, budaya mempunyai pengasuh untuk mengawasi dan menjaga anak secara khusus masih berlaku. Karena tugas tersebut, dia seperti kepanjangan orangtua bagi si anak. Fungsi pengasuh itu sebagai teman bermain. Harus mengikuti segala permintaan, dan tidak punya hak untuk mengatur anak. Akan tetapi, dalam situasi tertentu, serta untuk beberapa

¹² Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 165.

¹³ Ibid. hlm. 165.

¹⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 37.

¹⁵ Ibid. hlm. 37.

alasan keselamatan, pengasuh bisa saja memaksa anak yang diasuhnya untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perkara-perkara tertentu. Karena pengasuh memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak asuhnya.¹⁶ Tanujoyo adalah warga kalangan bawah. Dia banyak mengajarkan tentang kehidupan orang kecil.

Bagus Burham mempunyai berbagai macam keterampilan, mulai permainan yang beragam, memasak serta keahlian dalam keprajuritan.¹⁷ Saat berusia 12 tahun, Bagus Burham dikirim oleh kakeknya ke Tegalsari, Ponorogo untuk berguru di Pesantren Gerbang Tinatar, asuhan Kiai Kasan Besari. Kiai Kasan Besari merupakan ulama yang terkenal dengan keluasan ilmunya. Beliau merupakan menantu Paku Buwono ke-4, dan pernah menuntut ilmu kepada kakek Bagus Burham, yaitu Satronagoro (Yasadipura II).¹⁸ Karena pengasuh Pesantren Gerbang Tinatar adalah menantu raja, maka tidak heran jika santrinya kebanyakan anak-anak bangsawan.

Cerita tentang *Wahyu Kepujanggan* telah dikaitkan dengan Bagus Burham sejak dia mengaji di Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari, Ponorogo. Dalam Serat Babad Lelampahanipun Raden Ngebehi Ranggawarsita yang disusun Padmawidagda dan Honggopradoto, *Wahyu Kepujanggan* dikaitkan dengan makan ikan wader yang dikatakan ajaib.¹⁹ Di pesantren, Bagus Burham dikenal sebagai anak yang nakal, tidak mau mengaji dan belajar, bahkan menyukai judi. Karena kehidupan yang semau hatinya, Kiai Kasan Besari memarahi dan membentakinya. Kejadian tersebut memberikan bekas tersendiri bagi Bagus Burham. Dia tersinggung dengan

¹⁶ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 127.

¹⁷ Ibid. hlm. 127.

¹⁸ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir* (Pontianak: Derwati Press, 2016), hlm.

¹⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 38.

perlakuan yang diterima di depan teman-temannya.²⁰ Kejadian itu membuat Bagus Burhan merasa malu dan sadar, bahkan ia terpicu untuk membuktikan bahwa dia bisa menjadi yang lebih baik. Dalam Babad Ranggawarsita, diceritakan bahwa Bagus Burham melakukan tirakat di sebuah sumber air yang letaknya dekat dengan pesantren Kiai Kasan Besari, bernama Kedung Watu.²¹ Bagus Burham terjaga semalaman diatas bambu yang dipasang di atas air supaya saat tertidur, dia akan tercebur dalam air. Hal tersebut dia lakukan selama 40 hari. Dalam 40 hari tersebut, Bagus Burhan memakan buah pisang kluthuk satu buah saja dalam sehari. Saat malam terakhir, Tanujaya membuat nasi untuk berbuka Bagus Burham. Waktu menunggu nasinya matang, Tanujoyo terkejut karena melihat benda sebesar bola bersinar masuk ke dalam kualinya yang digunakan masak nasi.²² Setelah nasinya matang, terdapat ikan wader yang sudah matang di dalamnya. Ikan tersebut dimakan oleh Bagus Burham, sementara bagian kepala dan ekornya dia sisihkan untuk Tanujoyo. Sinar yang berubah menjadi ikan wader tersebut diyakini merupakan anugerah dari Tuhan untuk Bagus Burham sebagai pertanda bahwa dia menjadi orang besar nantinya.

Padmawarsito dalam manuskripnya menyebutkan, bahwa *Wahyu Kepujanggan* dikaitkan dengan memakan ikan lele.²³ Dikisahkan saat Bagus Burham melarikan diri dari Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari, dia menginap di rumah Ki Mukita yang merupakan guru ngaji di desa Pocol. Ikan lele yang dikatakan ajaib itu masuk dalam kualinya Bagus Burham saat dia makan.²⁴ Setelah kejadian itu, dia dengan cepat mampu menguasai semua ilmu yang diajarkan.

Tidak lama setelah kejadian tersebut, Bagus Burham menjadi badal

²⁰ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 145.

²¹ Ibid. hlm. 145.

²² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 38.

²³ Ibid. hlm. 39.

²⁴ Lihat manuskrip susunan Padmawarsito, hlm. 21

atau pengganti dari Kiai Kasan Besari untuk berdakwah dan ceramah di luar pesantren.²⁵ Karena suaranya yang lantang saat khutbah atau berceramah, sehingga apa yang dia bicarakan mudah dipahami, menjadikan Bagus Burham terkenal di masyarakat. Selama periode itu, dia sering berpergian ke seluruh daerah pelosok negeri untuk berdakwah dan meyebarkan agama. Dalam hal ini, Bagus Burham mengambil banyak inspirasi dari keindahan alam dan keragaman kondisi yang dialami masyarakat sebagai sebuah cerita.

Setelah menyelesaikan belajar di Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari, Bagus Burham melakukan penjelajahan untuk memperluas ilmunya serta berdiskusi mengenai keahliannya di berbagai tempat dan guru-guru yang masyhur. Bahkan sampai menjelajahi ke pulau Bali.²⁶

Selain itu, setelah kembali dari Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari, Bagus Burham juga dikenalkan dan mempelajari bermacam-macam ilmu di Keraton Surakarta. Salah satunya Panembahan Buminto yang merupakan salah satu adik dari Paku Buwono ke-4. Melalui Panembahan Buminto, Bagus Burham banyak mendapatkan pelajaran serta mewarisi berbagai pengetahuan spiritual yang ada di kalangan keluarga keraton. Sebuah warisan tradisi yang sempat berkembang di tanah Jawa. Bagus Burham belajar ilmu sastra, olah bahasa, bahasa Jawa kuno dan Kawi, serta sejarah dari kakeknya sendiri.²⁷ Padmawarsito dalam manuskripnya menuliskan bahwa Bagus Burham juga berguru kepada Pangeran Wijil dari Kadilangu.²⁸

²⁵ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 147.

²⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm 39. Lihat juga G.W.J. Drewes, *Ronggowarsito, The Raja Madya and yhe Wyang Madya*, Oriens Extremus (th. XXI, Desember 1947), hlm 205.

²⁷ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 150.

²⁸ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir* (Pontianak: Derwati Press, 2016), hlm. 252.

Kepustakaan Jawa merupakan pelajaran yang disukai dan ditekuni oleh Bagus Burham selain belajar agama Islam di pesantren. Selain mempelajari sendiri, dia juga dibimbing oleh kakeknya sendiri yaitu Yasadipura II dalam menekuni kesustraan Jawa dan ilmu kejawen.²⁹

Bagus Burham diangkat sebagai abdi dalem (carik atau juru tulis) Kadipaten Anom Keraton Kasunanan Surakarta bergelar Mas Rangga Pujangga Anom atau lebih dikenal sebagai Rangga Panjanganom pada hari Senin Pahing tanggal 28 Oktober 1819 menggunakan sengkalan (candrasengkala) berbunyi *amuji suci panditaning ratu*.³⁰ G. Hupoyi dalam bukunya, berjudul *The Boyhood of Ranggawarsita* menuliskan, bahwa ada juga yang mengatakan gelar yang diberikan dari raja adalah Pujanganom, berarti penulis muda.³¹ Bagus Burham diangkat menjadi juru tulis ketika berumur sekitar 20 tahun.

Pada saat yang sama, Bagus Burham melangsungkan pernikahan pada 23 bulan besar tahun Jimawal 1749 bertepatan tanggal 9 November 1821 dengan Raden Ajeng Gombak (Ayu Gombak).³² Kemudian, Bagus Burham dan istri beserta Ki Tanujoyo berkunjung ke Kediri setelah selapan pernikahan. Usai mengabdikan kepada mertuanya, Bagus Burham memohon ijin untuk berguru di Bali yang sebelumnya sempat pergi ke Surabaya.

Di Ngadiluwih, bagus Burham belajar kepada Kyai Tunggulwulung, di Ragajambi berguru kepada Kyai Ajar Wirakanta, dan di Tabanan-Bali

²⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 40.

³⁰ Candrasengkalan = Rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan atau diterjemahkan dari belakang; kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan bulan.

³¹ Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir* (Pontianak: Derwati Press, 2016), hlm. 252.

³² Ibid. hlm. 252.

berguru kepada Kyai Ajar Sidalaku. Pada kesempatan yang berharga tersebut, Bagus Burham sukses membawa kembali catatan peringatan perjalanan, koprak-koprak, dan artefak kuno dari Bali dan Kediri ke Keraton Surakarta.³³ Sepulang dari penjelajahannya untuk berguru, dia kembali menjalankan tugasnya sebagai abdi dalem keraton dan menetap di Surakarta. Pada tahun 1822, Bagus Burhan menerima pangkat Mantri Carik bergelar Mas Ngabehi Sarataka.³⁴

C. Karya-Karya

Ranggawarsita menghabiskan banyak waktu untuk menjadi penulis yang produktif. Hal ini diketahui dari banyaknya tulisan yang dia publikasikan. Karya-karyanya banyak yang telah dicetak sampai-sampai dicetak ulang, dan masih banyak juga karyanya berupa manuskrip yang tersebar di berbagai daerah.³⁵ Beberapa karya dari Ranggawarsita ada yang tidak berjudul. Sehingga dalam memberi judul, para penerbit menggunakan kalimat yang ada dalam karya tersebut. Seperti Wirid Hidayat Jati, sebagian memberi judul Serat Wirid, sebagian juga ada yang memberi judul Hidayat Jati.³⁶ Ranggawarsita merupakan pujangga istana, sehingga tidak heran jika karyanya sebagian besar dipersembahkan untuk raja.

Ranggawarsita merupakan pujangga yang dikagumi oleh kebanyakan pecinta Kepustakaan Jawa, sehingga tersebar di kalangan masyarakat. Karya-karya Ranggawarsita banyak ditemui di Museum Sanabudaya Yogyakarta.³⁷ Orang banyak pergi ke museum tersebut untuk melihat beberapa karyanya.

Karkono Parta Kusuma menyebutkan, karya Ranggawarsita

³³ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 156.

³⁴ Ibid. hlm. 157.

³⁵ Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 162.

³⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 38.

³⁷ Ibid, hlm. 38.

berjumlah sekitar 50 karya, yaitu: Bambang Dwihastha : Cariyos Ringgit Purwa, Bausastra Kawi atau Kamus Kawi – Jawa, beserta C.F. Winter sr, Sajarah Pandhawa lan Korawa : miturut Mahabharata, beserta C.F. Winter sr, Sapta Dharma, Serat Aji Pamasa, Serat Candrarini, Serat Cemporet, Serat Jaka Lodang, Serat Jayengbaya, Serat Kalatidha, Serat Panitisastra, Serat Pandji Jayeng Tilam, Serat Paramasastra, Serat Paramayoga, Serat Pawarsakan, Serat Pustaka Raja, Suluk Saloka Jiwa, Serat Wedaraga, Serat Witaradya, Sri Kresna Barata, Wirid Hidayat Jati, Wirid Ma'lumat Jati, Serat Sabda Jati³⁸, dan masih banyak lagi.

Dari sekian banyak karya Ranggawarsita, ada beberapa yang berhubungan dengan spiritual atau mistik yaitu:

1. Serat Pamoring Kawula Gusti

Serat Pamoring Kawula Gusti berisi tentang dzikir kepada Allah SWT serta bagaimana seseorang dapat berkontemplasi kepada-Nya. Bahwa apa saja yang terjadi di dunia muncul karena kehendak Allah SWT. Orang-orang yang menerima rahmat serta hidayah dari Allah SWT suatu saat akan dipersatukan dengan-Nya atau bersama-Nya.³⁹

Serat Pamoring Kawula Gusti juga menyampaikan ajaran pokok dari Wirid Hidayat Jati tentang susunan manusia yang terdiri dari tujuh martabat manusia, yakni jasad (badan), budi (akal), nafsu (jiwa), ruh (sukma), sir (rahsa), nur, dan hayu (kehidupan).⁴⁰

2. Suluk Jiwa atau Suluk Saloka Jiwa

Serat Suluk Jiwa (Suluk Saloka Jiwa) merupakan karya

³⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Rangga_Warsita/4/9/2020

³⁹ Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 163.

⁴⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 58.

Rangawarsita yang diterbitkan oleh Percetakan Albert Rusche, Surakarta 1915.⁴¹ Dalam suluk tersebut berisi cerita simbolis tentang Tuhan Wisnu yang berganti wujud menjadi sosok manusia bernama Sulaiman yang ingin belajar Tasawuf hingga pergi ke Turki. Suluk tersebut juga membahas tentang ajaran ma'rifat para wali mengenai wujud, awal penciptaan, dan tiga jenis istana.⁴² Dalam cerita tersebut, ajaran yang didiskusikan merupakan kutipan dari Serat Wirid Hidayat Jati.

Ajaran tauhid dalam Serat Wirid Hidayat Jati yang abstrak disediakan lebih konkret dalam Serat Suluk Jiwa, yakni berbentuk tanya-jawab dengan menggunakan sekar macapat.⁴³ Sehingga banyak yang mengatakan jika Serat Suluk Jiwa adalah Wirid Hidayat Jati dalam bentuk tanya jawab.

3. Suluk Lukma Lelana

Suluk Lukma Lelana menyoal tentang bagaimana seseorang berperilaku dengan Tuhan. Sebuah karangan yang berisi tentang dorongan hati untuk membentuk budi perketi yang luhur. Ada juga gambaran tentang pengorbanan Imam Ali Zain Al-Abidin Ibnu Husain r.a.⁴⁴ Suluk ini bercerita mengenai seorang santri bernama Sukma Lelana yang sedang melakukan perjalanan untuk mempelajari ilmu sangkan-paran (ketuhanan) kepada Syekh Iman Suci, seorang guru kebatinan di Arga (bukit) Sinai. Kisah tersebut merupakan representasi dari perjalanan jiwa manusia menuju ma'rifat kepada Tuhan.⁴⁵

4. Serat Wirid Hidayat Jati atau Serat Hidayat Jati

⁴¹ Ibid. hlm. 52.

⁴² Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 162.

⁴³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 53.

⁴⁴ Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 164.

⁴⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 58.

Menurut Ranggawarsita, Serat Wirid Hidayat Jati merupakan rangkuman ilmu ma'rifat yang pernah dipelajari oleh delapan wali di Jawa. Serat ini tersusun dalam bentuk prosa, sehingga kandungan isinya untuk menjadi kitab mistik bisa terlihat cukup lengkap, padat dan bulat.⁴⁶ Serat ini diterbitkan oleh Administrasi Jawi Kandha. Isi yang terkandung dalam serat ini yaitu :

- a. Ritual dan kelengkapan persembahan yang harus diadakan oleh guru yang mengajarkan ilmu mistik serta penjabaran bab guru dan murid.
- b. Ideologi mengenai Tuhan serta keterkaitan antara Dzat, sifat, asma (nama-nama) dan af'al (perbuatan) Tuhan.
- c. Penjabaran mengenai bersatunya manusia dengan Tuhannya.
- d. Cara agar bisa menggapai penyelaman gaib dan bersatu dengan Tuhan.
- e. Fase-fase penghayatan gaib dan gangguan-gangguan yang ada dalam fase-fase tersebut.
- f. Penjelasan mengenai terciptanya manusia beserta hakikatnya.
- g. Aspek budi luhur serta berbagai ajaran yang berhubungan dengan mistik.⁴⁷

5. Serat Paramayoga

Serat ini adalah karya Ranggawarsita yang memiliki bentuk jarwo atau prosa, menggunakan huruf dan bahasa Jawa Krama. Isi dari Serat Paramayoga sama dengan serat Jitapsara.⁴⁸ Serat Paramayoga berbicara mengenai sejarah yang berusaha menyamakan cerita sejarah Tuhan-Tuhan yang ada dalam agama Hindu dengan beberapa nabi dalam Islam. Serat ini juga membahas tentang kedudukan wujud dengan menentukan dualisme antara Tuhan dengan makhluk.⁴⁹ Pemahaman ini terpengaruh oleh paham

⁴⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 3.

⁴⁷ Ibid. hlm. 4.

⁴⁸ Ibid. hlm. 60-61.

⁴⁹ Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 165.

Ibnu Arabi tentang wujud tunggal yang meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini hanya manifestasi Tuhan.⁵⁰ Artinya, bagi Ranggawarsita dalam karya ini, Tuhan adalah wujud yang asli, sedangkan yang lain hanyalah cerminan.

6. Serat Sabda Jati

Serat Sabdajati merupakan karya R. Ng Ranggawarsita. *Sabda* berarti ucapan, petuah, sementara *jati* berarti sejati. Sehingga *Sabdajati* berarti petuah yang sejati. Serat ini terdiri dari *Pupuh Megatruh* 19 bait.⁵¹

Serat ini berisi tentang ramalan akan berakhirnya zaman Kalabendu dan masuknya zaman ke dalam Kalasuba. Jangka tentang berakhirnya penderitaan berarti dari Negara terjajah menjadi merdeka, yang dalam hal ini dikemukakan dengan sengkalan “*wiku memuji ngethi sawiji*”, yaitu tahun 1877 Jawa atau 1945 Masehi. Pada tahun inilah rakyat Indonesia benar-benar mengalami satu kegembiraan yang sangat besar, yaitu kemerdekaan.⁵²

Serat ini tidak hanya menceritakan tentang ramalan akan berakhirnya zaman penjajahan, tetapi serat *Sabdajati* bahkan meramalkan kepulangan sang pujangga menghadap Tuhannya. Serat *Sabdajati* ditulis di akhir hayat R. Ng, Ranggawarsita. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa penulisan serat tersebut kurang dari delapan hari dari waktu beliau menjemput ajal. Waktu meninggal dunia yang yang disebut dengan jelas dan detail sampai ke hari dan jamnya membuat spekulasi tentang sebab-sebab beliau meninggal.⁵³

⁵⁰ Ibid. hlm. 165.

⁵¹ Bambang Khusen Al Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan* (Tanpa Penerbit : Tanpa Kota), hlm 2

⁵² Zaenul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita*, (Kreasi Wacana : Yogyakarta, 2011), hlm 147

⁵³ Bambang Khusen Al Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan*, (Tanpa

Meskipun Serat *Sabdajati* sarat dengan nuansa ramalan-ramalan dan mengandung banyak misteri, serat ini sebenarnya juga memberikan petuah-petuah kebaikan yang menurut penulis sarat akan nilai-nilai tasawuf.

Berikut merupakan bait-bait dari Serat *Sabdajati*⁵⁴ :

“Aywa pegat ngudiya RONGing budyayu,

marGAnE suka basuki,

Dimen lu WAR kang kinayun.

kalising panggawe Sisip.

Ingkang TAberi prihatos.”

“Jangan terputus dalam mencari inti dari hati yang baik,

Jalan menuju kebahagiaan.

Supaya lepas apa yang dikehendaki hati,

terhindar dari perbuatan salah

Yang rajin laku prihatin.”

“Ulatana kang nganti bisane kepangguh,

galedahen kang sayekti.

Talitinen aywa kleru,

larasen sajroning ati.

Tumanggap dimen tumanggon.”

“Perhatikanlah sampai bisanya ketemu,

Penerbit : Tanpa Kota) hlm 2

⁵⁴ Kamajaya, *Lima Karya Ranggawarsito*, (Balai Pustaka : Jakarta, 2000), hlm 45

geledahlah yang sungguh-sungguh.

Telitilah jangan keliru,

selaraskan di dalam hati.

Tanggaplah supaya mau menetap.”

“Pamanggone aneng pangesti rahayu,

angayomi ing tyas wening.

Eninging ati kang suwung,

nanging sejatining isi,

isine cipta sayektos.”

“Penempatannya ada di kehendak baik,

melindungi hati yang jernih.

Jernihnya hati yang sunyi,

tetapi sebenarnya berisi,

isinya gagasan sejati.”

“Lakonana klawan sabaring kalbu,

lamun obah niniwasi.

Kasusupan setan gundhul,

ambebidhung nggawa kandhi,

isine rupiyah keton”

“Lakukanlah dengan sabar di dalam hati,

jika goyah (pendirian) mencelakakan.

Kemasukan syetan *bothak*,
menyesatkan dengan membawa kantong,
isinya *rupiyah* koin perak Belanda.”

***“Lamun kongsi korup mring panggawe dudu,
dadi pakuwoning eblis,
mlebu mring alam pakewuh.
Ewuh pana ninging ati,
temah wuru kabesturon.”***

“Jika sampai terpengaruh kepada perbuatan tercela,
menjadi tempat singgah iblis,
terseret masuk ke alam penuh kesulitan.
Sulit menuju kepada pemahaman tentang ketenangan hati,
sehingga mabuk layaknya orang tidur.”

***“Nora kengguh mring pamardi reh budyayu,
hayuning tyas sipat kuping.
Kinepung panggawe rusuh,
lali pasihaning Gusti.
Ginuntingan kaya mrenos.”***

“Tidak tergerak pada upaya mendapatkan kebaikan hati,
bahkan kebaikan hati lari menjauh sangat cepat.
Terkepung perbuatan hina,

melupakan kasih sayang Tuhan.

Digunting-gunting seperti kardus.”

“Parandene kabeh kang samya andulu,

ulap kalilipen wedhi.

Akeh ingkang padha sujut,

kinira yen Jabarail,

kautus dening Hyang Manon.”

“Walau demikian semua yang melihat,

silau seolah matanya kemasukan pasir.

Banyak yang sama patuh,

dikira kalau itulah malaikat Jibril,

yang diutus oleh Yang Maha Tahu.”

“Yen kang uning marang sejatining dhawuh,

kewuhan sajroning ati.

Yen tan niru ora arus,

uripe kaesi-esi,

yen niruwa dadi asor.”

“Kalau yang tahu perintah sebenarnya,

akan canggung dalam hati.

Kalaun tidak meniru tidak dihargai,

hidupnya tersia-siakan,

jika meniru akan menjadi hina.”

*“Ora ngandel marang gaibing Hyang Agung,
anggelar sakalir-kalir.*

Kalamun temen tinemu,

kabegjane anekani,

kamurahane Hyang Manon.”

“Tidak percaya terhadap rahasia Yang Maha Agung,
yang menggelar segala-galanya.

Jikalau bersungguh-sungguh akan menemukan,

keberuntungan mendatangi,

atas kemurahan Yang Maha Tahu.”

“Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun,

yen temen-temen sayekti.

Allah aparing pitulung,

nora kurang sandang bukti,

saciptane kelakon”

“Mengabulkan semua yang mempunyai permintaan,

jika benar-benar bersungguh-sungguh.

Tuhan memberi pertolongan,

tidak kurang sandang pangan,

semua dikehendaki terwujud.”

*“Ki Pujangga nyambiwara weh pitutur,
saka mangunahing Widhi.
Ambuka warananipun,
aling-aling kang ngalingi,
angilang satemah katon.”*

“Ki Pujangga sambil mengabarkan memberi nasihat,
atas pertolongan Yang Maha Benar.
Membuka penghalang,
tabir yang menutupi,
setelah hilang akhirnya kelihatan.”

*“Para jalma sajroning jaman Pakewuh
sudranira andadi,
rahurune saya ndarung.
Keh tyas mirong murang margi,
kasekten wus nora katon.”*

“Para manusia pada jaman serba sulit ini,
kenistaannya menjadi-jadi,
kerusuhannya semakin melantur.
Banyak hati yang membangkang menyimpang dari jalan yang benar,
segala kemampuan sudah tidak terlihat.”

*“Katuwone winawas dahat matrenyu,
kenyaming sasmita yekti.
Sanityasa tyas malatkun,
kongas welase kapati,
sulaking jaman prihatos.”*

“Kenyataannya terlihat amat mengharukan,
(Ki Pujangga) merasakan isyarat yang sebenarnya.
Senantiasa hati melihat kesedihan,
terlihat belas kasihan yang sangat,
karena tampak tanda-tanda zaman sengsara.”

*“Waluyane benjang lamun ana wiku,
memuji ngesthi sawiji,
sabuk tebu lir majenun,
galibedan tudang tuding,
anacahken sakehing wong.”*

“Sembuhnya besok kalau sudah ada pendeta,
beribadah menghendaki Yang Satu.
Berikat pinggang tebu seperti orang gila,
berseliweran menunjuk-nunjuk,
menghitung-hitung semua orang.”

“Iku lagi sirep jaman Kala Bendu,

*Kala Suba kang gumanti,
wong cilik bisa gumuyu,
nora kurang sandhang bukti,
sedyane kabeh kelakon.”*

“Itu baru reda zaman Kala Bendu,
zaman Kala Suba yang menggantikan.
Rakyat jelata bisa tertawa,
tidak kurang sandang pangan,
yang dikehendaki semua tercapai.”

*“Pandulune Ki Pujangga durung kemptu,
mulur lir benang tinarik.
Nanging kaseranging ngumur,
andungkap kasidan jati.
Mulih mring jatining enggon.”*

“Penglihatan Ki Pujangga belum tuntas,
memanjang seperti benang ditarik.
Namun sudah terserang umur,
hampir mencapai keabadian sejati.
Pulang kepada sejatinya tempat.”

*“Amung kurang wolung ari kang kadulu,
emating pati patitis.*

*Wus katon neng lokil makpul,
angumpul ing madya ari,
amarengi ri Budha Pon.”*

“Hanya kurang delapan hari yang terlihat,
nyamannya mati yang benar.
Sudah terlihat di lauhil mahfudh.
Bertemu perhitungannya di tengah hari,
bersamaan dengan hari Rabu Pon.”

*“Tanggal kaping lima antarane luhur,
selaning tahun Jimakir,
tolu uma aryang jagur,
sengara winduning pati,
netepi kumpul saenggon.”*

“Tanggal yang ke-15, kira-kira waktu dhuhur,
bulan Sela, pada tahun Jimakir.
Wuku Tolu, padewan Uma, padangon Aryang, paringkelan Jagur,
windunya Sengara, itulah waktu ajal
Mematuhi ketentuan berkumpul di satu tempat.”

*“Cinitra ri budha kaping wolulikir,
sawal ing tahun Jimakir,
candraning warsa pinetung,*

sembah mukswa pujanga ji.

Ki Pujangga pamit layon. “

“Digubah hari Rabu, tanggal 28

Sawal ditahun Jimakir, 1802 Jawa atau 1873 Masehi.

Candra sengkala tahun dihitung :

Sembah = 2. Mukswa = 0. Pujanga = 8. Ji = 1. (1802 Jawa)

Ki Pujangga pamit mati.”

BAB IV
ANALISIS SERAT SABDA JATI DALAM PANDANGAN ILMU
TASAWUF

A. Nilai – Nilai Tasawuf dalam Serat Sabdajati

A. Nilai – Nilai Tasawuf dalam Serat Sabdajati

1. Nilai Mujahadah

Sang pujangga mengingatkan pada para pembaca untuk senantiasa menjaga akan kejernihan hati. Hati yang terjaga dari perasaan negatif seperti iri, dengki, sombong serta prasangka buruk lainnya akan membersihkan hati. Tentu hal tersebut harus diiringi dengan kesungguhan berperang melawan nafsu. Dalam serat tersebut dibahasakan dengan *pakuwoning iblis* (tempat bersemayam iblis). Nafsu hadir akibat dari godaan setan atau iblis yang senantiasa merayu manusia, mengajak pada kesesatan.¹ Mujahadah diadopsi oleh diskursus tasawuf sebagai istilah yang mengacu pada perjuangan spiritualitas ibadah di jalan Allah.² Al – Ghazali mengartikan mujahadah dengan perlawanan terhadap hawa nafsu.

Mujahadah dalam hal ini ditempuh oleh seseorang yang secara umum dengan mengekang hawa nafsunya sendiri. Mujahadah dalam term ini dekat dengan makna jihad yakni bukan jihad sebagaimana yang diangankan, akan tetapi berperang melawan musuh namun berperang dalam diri sendiri untuk melawan hawa nafsu. Secara umum hawa nafsu seseorang bukan untuk selalu diikuti karena hal tersebut begitu dekat kelenaan terhadap Allah. Sebagaimana tersirat dalam serat Sabdajati pupuh kelima :

“Lamun kongsi korup mring panggawe dudu,

¹ Ibid, h. 9 – 13

² Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Alvabet, 2011), h. 141

dadi pakuwoning eblis,

mlebu mring alam pakewuh.

Ewuh pana ninging ati,

temah wuru kabesturon”

Jika sampai terpengaruh perbuatan tercela,

menjadi tempat singgah iblis,

terseret masuk ke alam penuh kesulitan.

Sulit menuju kepada pemahaman tentang ketenangan hati,

sehingga mabuk layaknya orang tidur.³

Serat ini mengandung nilai mujahadah yang diartikan dengan kondisi kehidupan manusia yang tidak luput dari godaan nafsu yang menjerumuskan. Oleh sebab itu sang Pujangga mengingatkan agar mewanti – wanti, untuk tidak sampai tergoda dengan bujuk rayu kemewahan dunia. Tentu dengan kegigihan dan kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu, tidak gampang terbujuk yang hanya akan menghantarkan pada derajat terendah seorang manusia di hadapan Tuhannya. Disinggung dalam pupuh pertama dan kedua serat Sabdajati;

“Aywa pegat ngudiya RONGing budyayu,

marGAné suka basuki,

Dimen lu WAR kang kinayun.

kalising panggawe Sisip.

Ingkang TAberi prihatos.”

“Jangan terputus dalam mencari inti dari hati yang baik,

³ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 47

jalan menuju kebahagiaan

Supaya lepas apa yang dikehendaki hati,

terhindar dari perbuatan salah

Yang rajin laku prihatin⁴”

“Ulatana kang nganti bisane kepangguh,

galedahen kang sayekti.

Talitinen aywa kleru,

larasen sajroning ati.

Tumanggap dimen tumanggon.”

“Perhatikanlah sampai bisanya ketemu,

geledahlah yang sungguh-sungguh.

Telitilah jangan keliru,

selaraskan di dalam hati.

Tanggaplah supaya mau menetap.”

2. Nilai Sabar

Agama Islam melalui Al – Qur’an banyak berpesan tentang sabar. Sabar akan mendatangkan kebaikan pada diri manusia itu sendiri. Orang yang senantiasa diliputi rasa sabar, tidak akan gampang mengalami gejolak mental saat dihadapkan pada sebuah permasalahan yang mengahampiri. Penataan hati dan sikap sabar haruslah dipahami sebagai sesuatu yang memposisikan manusia pada tingkat serendah – rendahnya. Hal tersebut merupakan lingkaran pemahaman bahwa tidaklah semua dapat segala sesuatu yang diharapkan manusia selalu sesuai dengan apa yang

⁴ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 45

diinginkannya. Ada sekian kekecewaan, kesedihan dan rasa tidak berdaya yang hanya dapat dikuatkan dengan rasa sabar yang terus dipupuk.

Sabar itu sendiri tidaklah hanya cenderung pada sikap yang kokoh secara lahir batin dalam menerima kondisi dengan yang tidak diinginkan, akan tetapi sabar lebih mengarah pada wujud ketenangan tidak menggebu – gebu dalam melampiaskan segala sesuatu pada dirinya. Al – Jazairi mengartikan sebagai bagian dari kepasrahan, rela dan berserah diri dalam menerima segala sesuatu demi mengharap ridho Allah.⁵ Menerima baik cobaan yang bersifat musibah atau kesenangan yang diterima, senantiasa memahami bahwa kemudian hal – hal tersebut haruslah disikapi dengan sabar.

Sikap sabar yang tinggi akan menghantarkan manusia pada tingkatan spiritualitas tertentu. Diskursus taawuf juga memasukan sikap kesabaran dalam prasyarat untuk mencapai maqam tertentu.⁶ Sikap yang kemudian harus dilalui dengan banyaknya cobaan untuk menguji seorang hamba tentang keyakinannya pada sang Maha Pencipta alam semesta. Disiratkan dalam Pupuh Megatruh 4 Serat Sabdajati sebagai pengingat dari sang Pujangga berbunyi

Lakonana klawan sabaring kalbu,

lamun obah niniwasi.

Kasusupan setan gundhul,

ambebidhung nggawa kandhi,

isine rupiyah keton

⁵ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), h. 347.

⁶ Abu Baiquni dkk, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya: Arloka, terj.) h. 128

Lakukanlah dengan sabar di dalam hati

jika goyah (pendirian) mencelakakan.

Kemasukan syetan botak,

menyesatkan dengan membawa kantong,

isinya rupiah koin perak Belanda⁷

Hidup di alam dunia penuh dengan godaan, baik yang datang dari diri sendiri (nafsu) maupun orang lain. Diri sendiri sering terjerumus ke arah yang menyimpang akibat tidak dapat mengelola sikap sabar dalam menghadapi keadaan. Sikap sabar dalam diri manusia harus benar – benar ditancapkan pada pondasi yang kokoh. Goyahnya pondasi tersebut dapat mencelakakan manusia sendiri. Hal tersebut dipesankan oleh sang Pujangga bahwa hidup di alam dunia haruslah memupuk kesabaran hingga tidak gampang condong atau goyah dalam berbagai kondisi yang terjadi.⁸ Godaan datang dari berbagai sisi, oleh karena itu melatih kesabaran menjadi hal urgen untuk terus menerus dipupuk pada diri manusia.

3. Nilai Muhasabah

Istilah muhasabah juga dipakai pada diskursus tasawuf, baik secara teori yakni merupakan proses evaluasi diri sendiri atas dosa yang dilakukan adapun dalam prakteknya muhasabah diartikan dengan merenung, menyadari akan keadaan hati yang terlampau berubah – ubah. Kondisi tersebut menjadi titik tolak akan proses yang senantiasa harus direnungi dan dievaluasi untuk memantapkan keimanan pada Allah Swt. Perubahan kondisi hati akibat hal – hal yang terjadi di luar manusia menyebabkan terjadinya fluktuasi iman pada diri seseorang. Oleh karena itu perlunya

⁷ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 47

⁸ Bambang Khusen Al – Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan; Kajian Sastra Klasik*, h 11

dalam bermuhasabah dalam artian mengevaluasi segala sesuatu tindakan yang diperbuat merupakan bentuk mujahadah diri agar terus berbuat yang lebih baik.

Dorongan kepada tindakan positif sangat lekat dengan niat hati yang juga harus selaras dengan perbuatan. Introspeksi terhadap niat diri sendiri dalam melaksanakan hal – hal yang bernilai kebaikan kadang masih terselip niat yang salah, semisal riya', sombong, ingin lebih unggul dan lain sebagainya. Tidak hanya tindakan yang dirasa berdampak buruk yang harus dikoreksi juga direnungkan, tapi juga perbuatan – perbuatan baik yang kaitannya dengan niat yang belum tentu selaras harus juga direnungkan.

Pentingnya muhasabah menjadi sikap yang kemudian dapat mendorong manusia untuk selalu menjaga diri dari terjerumusnya sifat maupun tindakan yang buruk. Muhasabah dapat juga diartikan dengan mengenali diri sendiri sendiri, sejauh mana tingkatan menjadi manusia yang baik, serta dicerminkan pada tindakan dan perbuatan yang dapat memberikan dampak baik kepada diri maupun orang di sekitarnya. Lebih daripada segala ketergantungan atas perbuatan yang dilakukan semata – mata diniatkan beribadah kepada Allah Swt.⁹

Kesadaran akan bermuhasabah menjadikan manusia berfikir atas segala perbuatan yang dikerjakan selama di dunia, akan mendatangkan dampak yang sesuai di akhirat. Hal tersebut melahirkan sikap kehati – hatian bahwa amal perbuatan baik itu yang mendatangkan dosa ataupun pahala telah direkam oleh malaikat pencatat amal. Upaya bermuhasabah dilakukan untuk mempersiapkan diri sebelum hari perhitungan amal kelak akan menghampiri.¹⁰ Dalam hal ini digambarkan dalam Pupuh Megatruh 12 Serat

⁹ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 113.

¹⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), h. 154.

Sabdajati berbunyi

Para Jalma sajroning jama Pakewuh

sudranira andadi,

rahurune saya durung,

Keh tyas mirong murang margi,

kasekten wes nora katon

Para manusia pada zaman serba sulit ini,

kenistaannya menjadi – jadi

kerusuhannya semakin melantur.

Banyak hati yang membakang menyimpang dari jalan yang benar

segala kemampuan sudah tidak terlihat¹¹

“Waluyane benjang lamun ana wiku,

memuji ngesthi sawiji,

sabuk tebu lir majenun,

galibedan tudang tuding,

anacahken sakehing wong.”

“Sembuhnya besok kalau sudah ada pendeta,

beribadah menghendaki Yang Satu.

Berikat pinggang tebu seperti orang gila,

berseliweran menunjuk-nunjuk,

menghitung-hitung semua orang.”

¹¹ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 53

Kondisi yang demikian digambarkan oleh sang Pujangga menekankan pada manusia untuk dapat bersikap bijak dalam bertindak. Pentingnya akan kesadaran untuk terus berbenah menjadi isyarat yang termuat dalam *pupuh* tersebut. Dalam hal ini selaras dalam pesan agama untuk menyadari sikap pribadi maupun komunal dalam menyikapi perihal kondisi di tengah merebaknya berbagai penyimpangan. Manusia harus senang dan sadar untuk merenungi berbagai tindakannya.

Bermuhasabah menjadi pesan terselubung dalam menyikapi hal tersebut. Agar manusia tidak tergiring jika melanggengkan hal – hal menyimpang. Pentingnya muhasabah untuk senantiasa saling memperbaiki, menyadari kondisi untuk kearah perbaikan, demi mendatangkan kebaikan untuk sesama.¹² Hal ini juga disinggung dalam *pupuh* ketujuh dan *pupuh* kelimabelas serat *Sabdahati*;

“Parandene kabeh kang samya andulu,

ulap kalilipen wedhi.

Akeh ingkang padha sujut,

kinira yen Jabarail,

kautus dening Hyang Manon.”

“Walau demikian semua yang melihat,

silau seolah matanya kemasukan pasir.

Banyak yang sama patuh,

dikira kalau itulah malaikat Jibril,

yang diutus oleh Yang Maha Tahu.”

¹² Bambang Khusen Al – Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan; Kajian Sastra Klasik*, h 28 – 29

*“Iku lagi sirep jaman Kala Bendu,
Kala Suba kang gumanti,
wong cilik bisa gumuyu,
nora kurang sandhang bukti,
sedyane kabeh kelakon.”*

“Itu baru reda zaman Kala Bendu,
zaman Kala Suba yang menggantikan.
Rakyat jelata bisa tertawa,
tidak kurang sandang pangan,
yang dikehendaki semua tercapai.”

4. Nilai Ma’rifat

Ma’rifat merupakan salah satu tingkatan maqom seseorang dalam menempuh perjalanan spiritual. Al – Ghazali menerjemahkan ma’rifat dengan terbukanya tabir ketuhanan oleh makhluk. Secara pengertian Al – Ghazali menjelaskan tidak terdapat keraguan tentang segala sesuatu yang menjadi aspek ketuhanan, baik dari segi sifat maupun dzat Allah itu sendiri.¹³ Pengetahuan tentang Tuhan tidaklah dapat dimaknai dengan secara lahiriah sebagaimana mata melihat suatu benda namun pengetahuan disini yakni pengetahuan dengan hati yang suci sehingga tidak ada lagi hal – hal selain meyakini dan mengimani secara totalitas.¹⁴

Ma’rifat kepada Allah tidak dapat diraih oleh semua, sebagaimana para ahli sufi mengatakan, bahwa untuk mencapai tingkatan ma’rifat seseorang harus telah melewati tingkatan – tingkatan spiritualitas

¹³ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. 140

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, h. 59 – 60

sebelumnya. Menurut Al – Ghazali mengibaratkan ma'rifat sebagaimana orang menyentuh api dan mampu merasakannya, jika seseorang hanya sebatas mampu melihat api maka ibarat orang tersebut masih dalam tataran memahami belum menduduki maqom ma'rifat. Hal ini disiratkan dalam Pupuh Megatruh 8 dan 9

Yen kang uning marang sejatining dhawuh,

kewuhan sajroning ati.

Yen tan niru ora arus,

uripe kaesi-esi,

yen niruwa dadi asor.

Kalau yang tahu tentang perintah sebenarnya,

akan canggung dalam hati

Kalau tidak meniru tidak dihargai

hidupnya tersia siakan

jika meniru akan jadi hina¹⁵

Ora ngandel marang gaibing Hyang Agung,

anggelar sakalir-kalir.

Kalamun temen tinemu,

kabegjane anekani,

kamurahane Hyang Manon

Tidak percaya terhadap rahasia Yang Maha Agung,

yang menggelar segala galanya

¹⁵ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 50

Jikalau bersungguh – sungguh akan menemukan,
keberuntungan mendatang,
atas kemurahan Yang Maha Tahu¹⁶

Ma'rifat diartikan dengan kondisi seseorang yang meliputi akal, jiwa, dan hati yang telah sadar akan sisi – sisi ketuhanan.¹⁷ Kondisi ini menjadikan setiap perilaku manusia didasarkan pada sudut pandang ilahiyyah. Pandangan yang paripurna dari hidup adalah mengetahui siapa diri sendiri dan bagaimana sejatinya hidup ini. Perjalanan manusia hidup di dunia akan senantiasa terombang – ambing dalam kebimbangan jikalau belum sampai pada kesadaran untuk apa manusia diciptakan. Kehidupan yang kosong akan pengetahuan hidup yang sejati cenderung mendatangkan godaan dengan kenikmatan dunia.¹⁸ Hal ini kadangkala manusia sering terjerumus dalam perasaan dan kondisi yang seharusnya tidak perlu dikhawatirkan.

Kecakapan dalam mengelolai setiap sisi kehidupan sesuai dengan keseimbangan antara akal, fikiran dan hati tidaklah cukup tanpa dilandasi pada kesadaran akan perenungan.¹⁹ Olah hati dan fikiran dalam menangkap setiap peristiwa yang terjadi haruslah berimbang. Orang yang telah mampu dalam menguasai kedua hal ini melahirkan manusia paripurna, menyadari bahwa kehidupan ini tidaklah abadi dan ada sesuatu yang dipersiapkan setelah kehidupan setelah kematian. Hal tersebut dirangkum dalam serat ini, yang mana membawa kesadaran akan sesuatu yang lebih berkuasa atas alam semesta untuk selalu direnungi. Jiwa seseorang akan tenang dalam melihat sisi kehidupan yang di luar nalar. Karena adanya kesempurnaan dalam

¹⁶ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 51

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, Juz III, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1989), h. 3

¹⁸ Bambang Khusen Al – Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan; Kajian Sastra Klasik*, h 21

¹⁹ Khairunnas Rajab, *Psiko Spiritual Islam Sebuah Kajian Kesehatan Mental dalam Tasawuf*, Jurnal Millah Edisi Khusus Desember 2010, h. 142

melihat sisi kehidupan dengan sudut pandang ilahi.²⁰ Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran pupuh ketigabelas serat Sabdajati;

“Katuwone winawas dahat matrenyu,

kenyaming sasmita yekti.

Sanityasa tyas malatkun,

kongas welase kapati,

sulaking jaman prihatos.”

“Kenyataannya terlihat amat mengharukan,

(Ki Pujangga) merasakan isyarat yang sebenarnya.

Senantiasa hati melihat kesedihan,

terlihat belas kasihan yang sangat,

karena tampak tanda-tanda zaman sengsara.”

Selain hal-hal tersebut kema’rifatan sang pujangga juga digambarkan dari pandangannya yang telah melampaui waktu. Meski orang-orang sekarang lebih mengenalnya dengan sebutan ramalan, namun jika ditelisik hal demikian tidaklah sebatas perkiraan belaka. Dapat dikatakan bahwa, hasil olah batin mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga tampak kejernihan hati menghasilkan pandangan masa depan. Hal tersebut juga disinggung mengenai hari wafatnya sang pujangga dalam pupuh serat terakhirnya,

“Pandulune Ki Pujangga durung kempt,

mulur lir benang tinarik.

Nanging kaseranging ngumur,

²⁰ Bambang Khusen Al – Marie, *Ranggawarsita..* h 27

andungkap kasidan jati.

Mulih mring jatining enggon.”

“Penglihatan Ki Pujangga belum tuntas,
memanjang seperti benang ditarik.

Namun sudah terserang umur,
hampir mencapai keabadian sejati.

Pulang kepada sejatinya tempat.”

*“Amung kurang wolung ari kang kadulu,
emating pati patitis.*

Wus katon neng lokil makpul,

angumpul ing madya ari,

amarengi ri Budha Pon.”

“Hanya kurang delapan hari yang terlihat,
nyamannya mati yang benar.

Sudah terlihat di lauhil mahfudh.

Bertemu perhitungannya di tengah hari,

bersamaan dengan hari Rabu Pon.”

“Tanggal kaping lima antarane luhur,

selaning tahun Jimakir,

tolu uma aryang jagur,

sengara winduning pati,

netepi kumpul saenggon.”

“Tanggal yang ke-15, kira-kira waktu dhuhur,

bulan Sela, pada tahun Jimakir.

Wuku Tolu, padewan Uma, padangon Aryang, paringkelan Jagur,

windunya Sengara, itulah waktu ajal

Mematuhi ketetapan berkumpul di satu tempat.”

5. Nilai Fana

Konsep fana mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau ittihad.²¹ Dari segi bahasa fana berarti hilangnya wujud sesuatu. Fana berbeda maknanya dengan al-fasad yang berarti rusak. Fana artinya tidak nampaknya sesuatu, sedangkan rusak adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dalam kaitan ini Ibnu Sina ketika membedakan antara benda-benda yang bersifat samawiyah dan benda-benda yang bersifat alam, mengatakan bahwa keberadaan benda alam itu atas dasar permulaannya, bukan atas perubahan bentuk yang satu kepada bentuk yang lainnya, dan hilangnya benda alam itu dengan cara fana, bukan cara rusak.

Adapun arti fana menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, fana berarti bergantinya sifat-sifat kemunusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan. Dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela. Dalam pada itu Mustafa Zahri mengatakan bahwa yang dimaksud fana adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni bersifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu.

Orang yang telah diliputih hakikat ketuhanan, sehingga tidak lagi melihat daripada alam baharu, alam rupa dan alam wujud ini, maka

²¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994 h. 151

dikatakan telah fana dari alam cipta atau dari alam makhluk.²² Selain itu, fana juga dapat berarti hilangnya sifat-sifat buruk (maksiat) lahir batin. Sebagai akibat dari fana adalah baqa. Secara harfiah baqa berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, baqa adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (fana) sifat-sifat basyariah, maka yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah. Dalam istilah tasawuf, fana dan baqa datang beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf yakni apabila nampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal.

Dengan demikian, dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan fana adalah lenyapnya sifat-sifat basyariah, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan baqa adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Untuk mencapai baqa ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti bertaubat, berzikir, beribadah, dan menghias diri dengan akhlak yang terpuji.

Selanjutnya fana yang dicari oleh orang sufi adalah penghancuran diri (*al-fana an al-nasf*), yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Menurut al-Qusyairi, fana yang dimaksud adalah fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya. Kalau seorang sufi telah mencapai al-fana al-nafs, yaitu kalau wujud jasmaniah tak ada lagi (dalam arti tak disadarinya lagi), maka yang akan tinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu ia bersatu dengan Tuhan secara rohaniah. Menurut Harun Nasution, kelihatannya persatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung setelah

²² Musthafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, 1995 h. 234

tercapainya al-fana al-nafs.²³ Tak ubahnya dengan fana yang terjadi etika hilangnya kejahilan, maksiat dan kelakuan buruk di atas. Dengan hancurnya hal-hal ini yang langsung tinggal (baqa) ialah pengetahuan, takwa dan kelakuan baik. Hal ini seperti diungkapkan dalam pupuh ketiga serat Sabdajati

Pamanggone aneng pangesti rahayu,

angayomi ing tyas wening.

Eninging ati kang suwung,

nanging sejatining isi,

isine cipta sayektos

Penempatannya ada di kehendak yang baik

melindungi hati yang jernih

Jernihnya, hati yang sunyi

tetapi sebenarnya berisi

isinya gagasan sejati

6. Nilai Tawakal

Tawakal merupakan buah dari keimanan seorang hamba kepada Allah Swt. Kondisi apapun baik tatkala senang ataupun susah tidak sedikitpun membuat seseorang berkecil hati karena kesadaran bahwa hal tersebut sudah menjadi ketetapan dari sang pencipta. Al – Ghazali menerangkan, tawakal merupakan sebuah sikap bersandar kepada Allah atas segala sesuatu yang

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979 h. 81

berupa kepentingan atau keadaan yang sedang menimpa diri seseorang.²⁴ Bagi Yusuf Qardhawi tawakal merupakan bentuk ibadah seorang hamba. Disaat seorang hamba memohon atas sebuah keinginan maka melalui proses terkabulnya permohonan tersebut dengan menyerahkan hasilnya merupakan salah satu bentuk ibadah.

Keterlibatan aktifitas manusia dalam hidup tidak terhindarkan dari qudrat iradat dari Allah Swt. Manusia diberikan akal untuk berfikir serta kemampuan dalam mencapai tujuan dari usahanya tersebut. Tidak sedikit manusia yang cenderung memburu apa yang diinginkan, bahwa kemudian ada aspek teologis yang sedang berperan dalam segala aktifitas yang terjadi haruslah dijadikan pondasi dalam memahami segala sesuatu. Kesadaran akan keterlibatan Allah dalam aspek apapun menjadi salah satu modal dalam menumbuhkan sikap tawakal. Hal ini selaras dengan pengertian tawakal yaitu pembebasan terhadap sikap ketergantungan kepada selain Allah untuk kemudian berserah terhadap usaha yang telah ditempuh untuk mendapatkan hasil yang baik. Pupuh Megatruh 6, 10, 11

Nora kengguh mring pamardi reh budyayu,

hayuning tyas sipat kuping.

Kinepung panggawe rusuh,

lali pasihaning Gusti.

Ginuntingan kaya mrenos.

Tidak tergerak pada upaya mendapatkan kebaikan hati

bahkan kebaikan hati lari menjauh sangat cepat

²⁴ Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t. h. 259.

Terkepong perbuatan hina,
meluapkan kasih sayang Tuhan
Digunting – gunting seperti kardus²⁵
*Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun,
yen temen-temen sayekti.*
*Allah aparing pitulung,
nora kurang sandang bukti,
saciptane kelakon*
Mengabulkan semua yang mempunyai permintaan
jika benar – benar bersungguh – sungguh
Tuhan memberik pertolongan,
tidak kurang sandang pangan,
semua yang dikehendaki terwujud²⁶
*Ki Pujangga nyambiwara weh pitutur,
saka mangunahing Widhi.*
*Ambuka warananipun,
aling-aling kang ngalingi,
angilang satemah katon.*
Ki Pujangga sambil mengabarkan memberi nasihat,
Atas pertolongan yang maha benar,
Membuka penghalang,

²⁵ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka 2000, h. 49

²⁶ *Ibid*, h. 51

tabir yang menutupi,

setelah hilang akhirnya kelihatan²⁷

Serat di atas mengarahkan manusia pada aspek memposisikan sang Maha Kuasa dalam tingkat kesadaran yang tinggi. Sikap tawakal merupakan kondisi seseorang yang tak lagi memiliki pandangan yang cenderung mengejar sesuatu sehingga melalaikan aspek – aspek akan terwujudnya keinginan tersebut. Hal tersebut tidak lepas dari berbagai ketentuan dan ketetapan Tuhan. Ekspresi tawakal merupakan wujud dari sikap berserah diri sebagai upaya penguatan kesadaran akan keyakinan dengan orientasi lahirnya kedamaian dan ketentraman dalam jiwa.²⁸ Sikap ini sangat erat kaitannya dengan kepentingan seseorang dalam meraih sebuah tujuan.

Dalam kondisi seseorang yang telah menyadari berbagai aspek dan kemungkinan dalam meraih sebuah tujuan, sikap tawakal tercermin dari kepribadian yang mampu menerima konsekuensi yang terjadi. Ia mampu menciptakan peluang akibat dari pelajaran yang diambil ketika tidak tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Sedang orang yang tidak mendasarinya dengan sikap bertawakal akan senantiasa dalam kondisi yang menyebabkan dirinya terjerembab dalam keadaan depresi, stres dan yang lainnya.²⁹

B. Pandangan Ilmu Tasawuf dari Nilai – Nilai yang terkandung dalam Serat Sabdajati

1. Mujahadah dalam Pandangan Ilmu Tasawuf

Dalam ilmu Tasawuf term mujahadah dimaknai dengan sebuah proses

²⁷ Ibid, h. 52

²⁸ Dianing Pafitri, *Konsep Psikoterapi Sufistik Untuk Pembinaan Kesehatan Mental, Esoterik; Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Volume 04 No 01, 2018, h. 17

²⁹ Bambang Khusen Al – Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan; Kajian Sastra Klasik*, h 21

perjalanan ruhani menuju Allah Swt. Upaya dalam menempuh proses tersebut hendaknya tegak kokoh dengan konsistensi terhadap banyaknya tempaan yang tidak mulus. Pijakan awal daripada mujahadah yakni menancapkan iman pada Allah dan Rasulullah. Iman yang akan memberikan pondasi kuat dalam melanjutkan proses mujahadah ke turunannya, sebagai bagian daripada jalan ruhani.³⁰ Iman tersebut diwujudkan dengan memenuhi kewajiban – kewajiban syariat serta segala perangkat berikut kesunahan yang dianjurkan.

Mujahadah dalam tasawuf juga dekat dengan istilah riyadhah. Istilah tersebut menunjukkan terjadinya konsep – konsep khusus dalam upaya mujahadah dengan praktek yang disebut dengan riyadhah. Riyadhah lebih kepada praktik ibadah batiniyah sebagai upaya membersihkan hati dari segala sifat negatif akibat nafsu badaniyah yang menyelimuti setiap perjalanan manusia.³¹ Praktek mujahadah dengan riyadhah mempunyai spesifikasi yang berbeda. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa mujahadah kurang lebih bersifat lebih umum, sedang riyadaha diartikan dengan ritual khusus yang menjurus pada amaliyah batiniyah.

Mujahadah yang mana diekspresikan dengan laku sosial dengan diwujudkan pada perilaku antar manusia, sebagai wujud daripada hubungan vertikal dengan Tuhan.³² Sedang riyadhah lebih kepada hal – hal yang bersifat batiniyah, semisal pengkosongan jiwa dari hal – hal yang diliputi hawa nafsu, memenuhi lisan maupun hati dengan dzikir dan mengingat segala nikmat Allah. Dalam semua aspek maqamat dan ahwal pada diskursus tasawuf, pada dasarnya diawali dengan tekad untuk menapaki jalan sufi. Dalam pembahasan ini orang – orang yang berkecimpung dalam

³⁰ Umi Latifah Abdulghoni, “*Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mujahadah Santri Pondok Pesantren Istiqomh*” (Skripsi: IAIN Surakarta, 2019), 37-38

³¹ Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, Pustaka Amani, Jakarta 1996, h. 125.

³² Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, h. 104.

jalan kesufian diistilahkan dengan *salik*. Istilah ini di Indonesia dipakai pada term thariqat.

Mujahadah dan riyadhah yang dilakukan oleh para salikin, akan mendatangkan sinar cahaya pada hati mereka. Kejernihan hati senantiasa akan membukakan ilmu – ilmu Tuhan yang luas. Inilah yang kemudian dipakai serta ditujukan pada mereka untuk menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah yang tidak mampu dicapai orang – orang di luar itu. Selain itu kenikmatan yang tiada dibayangkan akan meliputi setiap ibadah yang mereka kerjakan. Serta amal – amal kebaikan senantiasa mereka kerjakan dengan dipenuhi rasa ikhlas. Tidak lagi adanya keberatan atau rasa keterpaksaan dalam menjalani ibadah karena mereka telah dianugrahi nikmat yang sesungguhnya yaitu nikmat dalam merasakan ibadah dan menghamba kepada Allah Swt.

2. Sabar dalam Pandangan Ilmu Tasawuf

Istilah sabar lebih umum dipakai dalam berbagai diskursus. Tidak menentu pada sebuah penegasan yang lebih khusus semisal istilah pada rumpun keilmuan tertentu. Sabar dekat dengan sikap seorang bagaimana manusia menghadapi kehidupan saat banyak berinteraksi dengan manusia lainnya. Berbagai kejadian dan kondisi yang menghampiri perlu disikapi salah satunya dengan sifat sabar. Oleh karena itu sabar tidaklah terkhusus mengarah pada suatu rumpun kajian atau semacamnya.

Lain daripada itu, sabar mendapati penekanan pada keilmuan Tasawuf. Orang – orang yang bergelut dalam bidang keruhanian atau sebagai seorang salik, tidaklah luput dari kriteria dan sikap sabar yang harus dilatih untuk dibiasakan. Sifat sabar akan mengantarkan seorang kepada sebuah keistimewaan.

Para tokoh sufi menegaskan secara lebih khusus bahwa sabar tidaklah

sebatas sikap terpuji atau saat bagaimana seharusnya manusia ketika mendapati sebuah cobaan, atau musibah yang menimpa kehidupan. Lebih dari pada itu pengelolaan terhadap jiwa akan sebuah penyikapan yang bijak dalam menempatkan diri sebagai seorang hamba lebih ditekankan. Sikap yang tepat bagi seorang salik, yakni menempuh jalan menuju Tuhan, merupakan misi besar dalam memposisikan diri sebagai cipataan-Nya.

Hal tersebut terwujud dengan sikap yang terangkum dalam sifat sabar yang dimiliki. Al – Ghazali menuturkan bahwa sabar merupakan upaya kegigihan seorang hamba tidak hanya meliputi saat kondisional, namun perlu adanya penghambaan secara totalitas kepada Allah Swt.³³ Sadar pada setiap aspek ketidak berdayaan yang tercermin dengan ibadah – ibadah yang dikerjakan karena rasa butuh kepada sang pencipta.

Lagi al – Ghazali menuturkan bahwa sabar diartikan dengan sebuah tingkatan religiusitas seseorang, ia merupakan sebuah tahapan atau tingkatan bagi seorang yang menapaki jalan tasawuf.³⁴ Meski demikian Ibnu Qayyim lebih menganggap bahwa sabar merupakan tahapan awal dan maqam orang awam.³⁵ Baginya sabar sebatas diartikan dengan kondisi dimana seseorang mengharapkan rasa lega dari berbagai cobaan dan musibah yang menimpa diri seseorang. Karena saat – saat terpuruk dalam kondisi tertentu, manusia cenderung mengingat akan kekuasaan Allah.

Sebaliknya jika diliputi berbagai kenikmatan, kecenderungan akan lalai seakan menjadi hal yang pasti. Inilah yang ditekankan al – Ghazali bahwa kemudian dalam berbagai kondisi apapun seyogyanya seorang hamba mampu mengelola nafsu dan kecenderungan hati untuk senantiasa sabar. Sabar yang diartikan dalam menyikapi berbagai keadaan, tanpa

³³ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum-Al-Din*, (Jakarta: Faizan, 1985), h. 273.

³⁴ Ibid, h. 276

³⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar Sebagai Perisai Seorang Mukmin*, (Bairut: Darul Kitab Al-‘Arabi, 2000), h. 21

adanya penegasian atas takdir Tuhan, baik itu saat ditimpa kesusahan ataupun dianugrahi kenikmatan.

3. Muhasabah dalam Pandangan Ilmu Tasawuf

Perjalanan hidup manusia tidak luput dari tindakan baik atau buruk. Dapat dipastikan bahwa keduanya saling berkelindan meliputi segala aspek yang terjadi selama perjalanan manusia. Tindakan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi karena dorongan hawa nafsu yang memang telah menjadi bawaan. Sebagai sebuah cobaan untuk dapat dilalui tiap – tiap insan. Terkadang dorongan buruk untuk berlaku menyimpang lebih mendominasi daripada dorongan untuk bersikap baik. Karena nafsu yang lebih berperan dalam hal tersebut, dapat ditamsilkan sebagai candu. Saat seorang sekali melakukan tindakan yang menyimpang, jika tak ada pengelolaan pada cara berfikir dan bersikap untuk menyadari bahwa tindakan tersebut tidak baik, ia akan terus berkelanjutan.

Dari fenomena tersebut yang menjadi sebuah kebiasaan manusia munculah istilah yang disebut dengan muhasabah. Istilah ini umum dipakai dalam berbagai kondisi yang menggambarkan perlu adanya koreksi daripada adanya interaksi sebagai makhluk sosial. Muhasabah merupakan istilah arab yang pada dasarnya menjadi istilah yang banyak digunakan dalam masyarakat pada umumnya. Istilah ini juga seringkali dimaknai dengan koreksi terhadap diri sendiri atas segala tindakan yang dilakukan.³⁶

Muhasabah merupakan sebuah kondisi dimana seseorang senantiasa merenung atas segala tindakan yang dilakukan. Agama Islam menganjurkan setiap pemeluknya guna sadar diri pada semua aspek perbuatan yang tidak selamanya mendatangkan kemaslahatan bagi diri maupun sesama. Anjuran tersebut dipesankan lewat tindakan muhasabah ini. Seberapa banyak

³⁶ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), h. 427.

kesalahan dan dosa yang diperbuat, disadari atau tidak, melalui muhasabah akan melahirkan sikap lebih berhati – hati dalam berinteraksi. Sebagai makhluk sosial mendatangkan konsekuensi akan banyaknya persinggungan diantara sesama. Pentingnya muhasabah akan mendorong manusia menjadi bagian dari makhluk sosial yang tidak semena – mena menganggap orang lain sepele akibat dorongan hawa nafsu yang cenderung ingin mengunggulkan diri sendiri.

Sebagai bagian dari aspek yang harus disadari oleh manusia pada umumnya, istilah muhasabah juga diadopsi dalam wacana kesufian. Dalam lingkaran orang – orang sufi pengertian muhasabah dimaknai dengan perenungan yang tiada henti atas sebuah tindakan yang menekankan pada tindak batiniyah (hati) bahwa masing – masing orang memiliki hati yang cenderung mengalami kondisi tidak tetap.³⁷ Kondisi ini berkaitan dengan laku seorang yang menuju pada Tuhan (salik) dengan hadirnya berbagai godaan dalam menyikapi jalannya kehidupan. Pada tingkatan orang awam sekalipun kesadaran akan terbolak – baliknya hati menjadi sebuah kondisi yang tidak boleh dikesampingkan. Hal tersebut menghasilkan hubungan yang fluktuatif pada tingkat keimanan pada diri seseorang. Akibatnya ibadah yang dikerjakan pun cenderung kondisional. Kesadaran inilah yang perlu disikapi dengan bijak serta direnungi dengan penuh pengharapan akan lahirnya akhlaq dan sikap yang seimbang dalam hal hubungan vertikal maupun horizontal.

Selain itu muhasabah juga merupakan upaya dalam pendekatan untuk lebih dalam mengenali diri sendiri. Upaya tersebut selaras dengan kutipan dari para sufi untuk lebih memahami kesadaran akan Tuhan ”*Barang siapa mengenali dirinya maka akan mengenal Tuhannya*”. Proses dalam memahami diri sendiri didasarkan pada fakta bahwa landasan akan

³⁷ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawu*, Jilid II, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 881- 882.

pengetahuan terhadap diri seseorang menentukan arah gerak yang akan cenderung lebih baik. Orang yang terus bermuhasabah selalu mempertimbangkan segala perbuatannya, merenungi apa yang telah dikerjakan, serta koreksi atas kesalahan – kesalahan yang dilakukan. Beberapa pandangan menegaskan bahwa seorang yang bermuhasabah akan didasarkan pada orientasi nilai dan kualitas untuk menilai diri sendiri.³⁸ Upaya ini bermuara pada pendalaman tentang pribadi diri sendiri yang mana akan melahirkan sikap keluhuran, akhlaq mulia, dan tentunya hubungan baik dengan dampak ibadah yang berkualitas.³⁹

4. Fana dalam Pandangan Ilmu Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf tujuan fana adalah mencapai persatuan secara rohaniyah dan batiniyah dengan Tuhan, sehingga yang disadarinya hanya Tuhan dalam dirinya. Adapun kedudukannya adalah merupakan hal, karena hal yang demikian tidak terjadi terus-menerus dan juga karena dilimpahkan oleh Tuhan. Fana merupakan keadaan dimana seseorang hanya menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya, dan kelihatannya lebih merupakan alat, jembatan atau maqam menuju ittihad (penyatuan rohani dengan Tuhan).

Berbicara fana dan baqa ini erat hubungannya dengan al-ittihad, yakni penyatuan batin atau rohaniyah dengan Tuhan, karena tujuan dari fana dan baqa itu sendiri adalah ittihad itu. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Mustafa Zahri yang mengatakan bahwa fana dan baqa tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan paham ittihad. Dalam ajaran ittihad sebagai salah satu metode tasawuf sebagai dikatakan oleh al-Baidawi, yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya yang ada dua wujud yang berpisah dari yang lain. Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu

³⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), h. 154.

³⁹ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 113.

wujud, maka dalam ittihad ini bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai (manusia) dengan yang dicintai (Tuhan) atau tegasnya antara sufi dan Tuhan.⁴⁰

Dalam situasi ittihad yang demikian itu, seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu dengan kata-kata: “Hai Aku” Maka yang satu kepada yang lainnya mengatakan “aku”. Dengan demikian jika seorang sufi mengatakan misalnya mahasuci aku, maka yang dimaksud aku disitu bukan sufi sendiri, tetapi sufi yang telah bersatu batin dan rohaninya dengan Tuhan, melalui fana dan baqa.

5. Ma’rifat dalam Pandangan Ilmu Tasawuf

Diskursus tasawuf memakai istilah ma’rifat sebagai sebuah kondisi ataupun suatu tingkatan tertentu yang ditempuh seorang sufi. Ma’rifat yang dimaksud disini tentu berbeda dengan ilmu ma’rifat, yang juga tidak kalah populer di kalangan orang pada umumnya. Ma’rifat yang dimaksud pada kalangan sufi menunjukkan adanya sebuah kondisi psikologis yang dihasilkan dari perjalanan spiritual seseorang setelah menempuh tahapan – tahapan sebelumnya.

Kondisi secara psikologis yang dimaksud diterangkan oleh Ghullen sebagai sebuah kondisi keterpaduan dari sifat ‘arif yang melekat pada diri dan kepribadian seorang, sehingga melahirkan pancaran dari sifat *asma al – husna*. Hal ini sangat erat dengan kondisi hati yang memancarkan nur cahaya dari penglihatan batiniyah atas penyingkapan sifat – sifat Allah yang melahirkan sikap ‘arif dalam perilakunya. Jiwa dan raganya seraya mengalami ketenangan dan ketentraman akibat gambaran akan hadirnya

⁴⁰ Musthafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, 1995 h. 236

Tuhan lewat sifat – sifat Nya yang meliputi apapun disekitar dirinya. Ia seakan menyaksikan kebesaran dan kekuasaan Allah sehingga tak ada kemauan untuk berpaling atas segala yang dilihatnya. Senantiasa merenungkan nikmat dan keagungan Allah seraya tidak berhenti berfikir selain berdzikir takjub kepada sang pencipta.⁴¹

Ma'rifat disini menunjukkan akan hasil dari pada pembersihan hati dan jiwa atas segala perilaku buruk, sikap yang condong dengan dunia ataupun hal – hal yang membuat lalai seorang hamba pada Tuhannya. Ma'rifat dalam tasawuf diartikan dengan terhapusnya keraguan seorang hamba pada dzat dan sifat – sifat Allah, yang mana hal tersebut tercermin dalam sikap dan perilakunya.⁴² Orang yang telah berma'rifat senantiasa terpancar pada peringai sikap yang senantiasa menjaga dari perbuatan yang membuat ia lalai pada Tuhan, bahkan sisi kemanusiaan seperti sifat – sifat yang terkadang lalai telah melebur dengan sifat – sifat ketuhanan.⁴³

6. Tawakal dalam Pandangan Ilmu Tasawuf

Hidup manusia tidak dapat lepas dari ikatan vertikal kepada Tuhan dan horizontal sebagai makhluk sosial. Segala urusan dan perbuatan yang dilakukan manusia tidak luput dari pengawasan sang pencipta. Sekalipun manusia diberi kehendak dalam merencanakan sesuatu, ia tak punya daya untuk memutuskan atas apa yang dikehendakinya. Kondisi ini haruslah disadari bahwa segala keputusan milik Allah sebagai pengatur alam semesta.

Keadaan tersebut memunculkan sikap yang disebut sebagai tawakal.

⁴¹ Muhammad Fethullah Gullen, *Tasawuf untuk Kita Semua; Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj, (Jakarta: Republika, 2013), h. 259-262

⁴² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. 140

⁴³ Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997, h. 224

Tawakal diartikan dengan kesadaran akan peran lebih dari dzat yang lebih berkuasa dalam menentukan apa yang sedang menimpa seseorang.⁴⁴ Kesadaran akan ketidak berdayaan manusia yang mana hanya sebatas dapat berencana, dengan itu haruslah dipupuk rasa tawakal kepada Allah Swt, sebagai pengatur segala sesuatu. Menyandarkan segala sesuatu dalam menghadapi berbagai persoalan yang menimpa, sedang pada kondisi apapun akan membuahkan jiwa yang tenang menghadapi berbagai macam kondisi tersebut.⁴⁵

Mental tawakal haruslah dilatih, tidak mungkin dapat sampai pada kesadaran dengan tiba – tiba. Sikap ini berkaitan dengan pengelolaan hati akan kesadaran dalam menyikapi berbagai kondisi maupun persoalan yang tengah terjadi. Al – Ghazali mengutip bahwa pribadi seorang tawakal diibaratkan dengan seorang mayat disaat dimandikan. Tingkat kepasrahan yang tak lagi ada daya untuk menolak atau melawan kehendak orang yang memandikan. Begitupun seorang yang bermental tawakal, ia menerima apa saja yang ada pada hari ini dan mensikapi dengan bijak hari – hari yang akan datang. Tidak ada rasa canggung, khawatir ataupun takut untuk menghadapi berbagai persoalan.⁴⁶

Dari beberapa pengertian tawakkal di atas dapat dijelaskan tawakkal adalah suatu sikap mental seorang (sufi) sebagai hasil dari keyakinan yang bulat kepada Allah, yang dalam ajaran tauhid mengandung arti bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan segala-galanya, yang menguasai dan mengatur alam semesta (*tauḥîd rubûbiyyah*). Adanya keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalan hidupnya kepada-Nya. Tentu saja setelah berusaha, berikhtiar sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah.

⁴⁴ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Dar al-Khair, tt., h.184.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-Din*, Maktabah al-Jindi, Cairo, tt., hal. 87

⁴⁶ Ibid, h. 88

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Sufistik Dalam Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Serat Sabdajati merupakan salah satu buah karya hasil pemikiran Pujangga Agung Raden Ngabehi Ranggawarsita yang memuat berbagai nilai – nilai filosofis kehidupan. Salah satu nilai yang terkandung pada serat ini adalah nilai – nilai sufistik. Adapun sejumlah nilai – nilai sufistik di dalamnya yaitu :
 - a. Nilai Mujahadah terkandung dalam Pupuh Megatruh 1, 2 dan 5
 - b. Nilai Fana terkandung dalam Pupuh Megatruh 3
 - c. Nilai Sabar terkandung dalam Pupuh Megatruh 4
 - d. Nilai Muhasabah terkandung dalam Pupuh Megatruh 7, 12, dan 15
 - e. Nilai Ma’rifat terkandung dalam Pupuh Megatruh 8, 9, 16, 17, dan 18
 - f. Nilai Tawakal terkandung dalam Pupuh Megatruh 6, 11 dan 10
2. Adapun nilai – nilai tersebut menurut perspektif ilmu tasawuf diartikan sebagai berikut :
 - a. Mujahadah diartikan berperang dengan nafsu amarah serta membebaninya dengan aturan syariat. Sikap yang erat dengan kaum sufi dengan eskpresi keteguhan untuk menapaki jalan hidup yang religius, dengan lebih banyak mendekatkan diri pada Allah Swt, melalui ibadah – ibadah yang dianjurkan.
 - b. Fana merupakan keadaan dimana seseorang hanya menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya, dan kelihatannya lebih merupakan alat, jembatan atau maqam menuju ittihad (penyatuan rohani dengan Tuhan).

- c. Sabar dimaknai dengan sebuah tingkatan religiusitas seseorang, ia merupakan sebuah tahapan atau tingkatan bagi seorang yang menapaki jalan tasawuf. Sikap sadar dengan upaya kegigihan seorang hamba tidak hanya meliputi saat kondisional, namun pada penghambaan secara totalitas kepada sang Khaliq
- d. Muhasabah diartikan dengan menghitung, mengevaluasi diri sendiri atas tindakan yang dikerjakan.
- e. Ma'rifat sebuah kondisi psikologis yang dihasilkan dari perjalanan spiritual sehingga terbukanya tabir ketuhanan oleh makhluk.
- f. Tawakal diartikan dengan berserah dengan keyakinan yang bulat kepada Allah akan setiap usaha yang dikerjakan.

B. Saran

Penelitian ini merupakan analisis sederhana terhadap karya luhur pemikiran dari seorang tokoh Pujangga Jawa Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam hasil buah pemikirannya. Meskipun karya yang ditulis sudah usang dalam segi waktu, namun sarat akan nilai – nilai adiluhung yang hingga kini masih tetap relevan. Penulis sadar akan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan lahirnya penelitian – penelitian baru yang mampu mengulas lebih dalam dan memunculkan pandangan baru yang lebih segar. Tidak lain supaya nilai – nilai luhur yang dipesankan oleh sang pujangga dapat terus dijadikan referensi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan konteks berkebudayaan.

Daftar Pustaka

- Abu Baiquni dkk, *Kamus Istilah Agama Islam*, Arloka: Surabaya, Tanpa tahun
- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997
- Achmad farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Pustakan Khazanah Fawa'id, Depok, 2017
- Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998
- Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, Juz III, Beirut, Dār Al-Fikr, 1989
- Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'în fī Ushūl Al-Dīn*, Cairo, Maktabah al-Jindi, Tanpa tahun
- Al-Qusyairiy, Imam. *An-Nisabury Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2012
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*. Amzah, Jakarta, 2014
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Akbar Media, Jakarta Timur, 2010
- Aries Siswanto, Victoriany, *Strategi dan Langkah - Langkah Penelitian*, Graha Ilmu Yogyakarta, 2012
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 1994
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawu*, Jilid II, Angkasa, Bandung, 2012
- Bambang Khusen Al Marie, *Ranggawarsita Sang Peramal Kemerdekaan*, (Tanpa Penerbit: Tanpa Kota)
- Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Alvabet, 2011)
- Dianing Pafitri, *Konsep Psikoterapi Sufistik Untuk Pembinaan Kesehatan Mental*, Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- Gazalba, Sidi. 2002. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Haq, Zaenul, *Jalan Sufi Ranggawarsita*. Kreasi Wacana : Yogyakarta, 2011
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*

http://id.wikipedia.org/wiki/Rangga_Warsita/ 4/9/2020

Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar Sebagai Perisai Seorang Mukmin*, Bairut: Darul Kitab Al-‘Arabi, 2000

Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al – Kutub al – Ilmiyah, Bierut

Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003)

Indra, Hasbi, *Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer*. Persada Pustaka : Jakarta 2001

Kamajaya, *Lima Karya Ranggawarsito*, Balai Pustaka : Jakarta, 2000

Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta 2014

Labib dkk, *Thasawwuf dan Jalan Hidup para Wali*, Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2000

Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, Jakarta Timur: Hamdalah, 2008

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010

Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)

Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda : Bandung, 1993

Muhammad bin Abdul Aziz Al-Khudairi, *Sabar*, Jakarta: Darul Haq, 2001

Muhammad Fethullah Gullen, *Tasawuf untuk Kita Semua; Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj, (Jakarta: Republika, 2013)

Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung : Pustaka Media, 2001

Mustafa Ibrahim, dkk., *Al-Mu’jam al-Wasîth*, Al-Da’wah, Cacgri-Istanbul

Nata, Abuddin, *Akhlaq Taswuf*. Jakarta: Rajawali Pers 2012

- Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017)
- Pane, Sanusi. 2017. *Sejarah Nusantara : Kerajaan Islam Di Nusantara Hingga Masa Kompeni*, SEGA ARSY : Bandung.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta 1984
- Prabowo, Dhanu Priyo dkk, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng Ranggawarsita*. Yogyakarta : Narasi 2003
- Rahman, Budhi Munawwar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Paramadina : Jakart 1995
- Samad, Duski, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers 2017
- Shihab, Alwi Shihab, *Islam Sufistik*. Mizan : Bandung 2001.
- Sholikhin, Muhammad, *Tasawuf Aktual*. Purtaka Nuun : Semarang 2004.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen* (Jakarta: UI-Press, 1988) Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito* (Jakarta: UI-Press, 1988)
- Siregar, Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Kalsik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2005.
- Suhandjati, Sri. 2002. *Merumuskan Kembali interpelasi Islam-Jawa*. Semarang : Gama Media.
- Sunyoto, Agus Sunyoto, *Atlas walisongo*. Tangerang : Pustaka Iiman 2018.
- Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, Pustaka Amani, Jakarta 1996
- Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Taswuf*, Jakarta: Qisthi Pres, 2011
- Taofiq Yusmansyah, *Akidah dan Akhlaq*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008
- Tim Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesi. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005),
- Turoichan, Musa, *Menggapai Shufi Dan Waliyullah*. Ampel Mulia, Surabaya 2005
- Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta 2005
- Yasasusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir*, Pontianak : Derwati Press, 2016

Zaenul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita*, (Kreasi Wacana: Yogyakarta, 2011), Zahri, Mustafa. 1973. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Jurnal

Adnan, *Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*, Syifa Al-Qulub 1, 2 (Januari 2017)

Esoterik; Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, Volume 04 No 01, 2018, h. 17

Khairunnas Rajab, *Psiko Spiritual Islam Sebuah Kajian Kesehatan Mental dalam Tasawuf*, Jurnal Millah Edisi Khusus Desember 2010

Muhammad, Achmad. 2009. *Sepiritual Manajemen, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. II, No. 1.*

Sumarni. 2013. *Analisis Unsure Nilai Moral dan Nilai Sosial terhadap Kumpulan Cerpen Delapan Peri Karya Sitta Karina, Jurnal Bahasa Sastra Indonesia, (online) Vol. I, No. 1*

Umi Latifah Abdulghoni, “*Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mujahadah Santri Pondok Pesantren Istiqomh*” (Skripsi: IAIN Surakarta, 2019)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hauzal Fithri
NIM : 1504046080
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 21 Februari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kelengan Kecil NO 627H Kembangsari
Kecamatan Semarang Tengah
Email : hauzal.fihtri@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang (Lulus Tahun 2002)
2. MI Al Khoiriyyah 01 Semarang (Lulus Tahun 2008)
3. MTs NU Raudlatul Mu'allimin Demak (Lulus Tahun 2011)
4. MA NU Raudlatul Mu'allimin Demak (Lulus Tahun 2014)
5. Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2015

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. PP. Al-Wahid Weding Bonang Demak
2. PP Futuhul Ulum Buko Wedung Demak

Semarang, 10 Januari 2022

Penulis



Hauzal Fithri

NIM: 1504046080